



**PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK
SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA
KELAS VIII DI SMPN 3 SITIUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh

**MELI OKTA YANI
NIM. 14 108 059**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

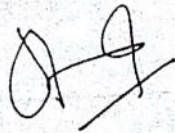
Pembimbing skripsi atas nama Meli Okta Yani, NIM: 14 108 059 dengan judul: **PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMPN 3 SITIUNG**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

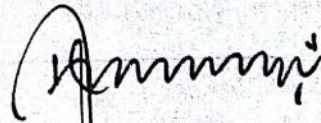
Batusangkar, 30 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001


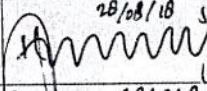
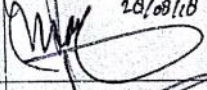
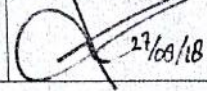


Dr. Irman, S.Ag., M.Pd
NIP. 19710201 200604 1 016

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama Meli Okta Yani, NIM. 14 108 059, berjudul "PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMPN 3 SITIUNG", telah diujikan dalam ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah (IAIN) Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 28/08/18
2	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	PembimbingII/ Penguji IV	 28/08/18
3	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Penguji I	 28/08/18
4	Dasril, S.Ag., M.Pd NIP. 19750201 200501 1 007	Penguji II	 27/08/18

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meli Okta Yani
NIM : 14 108 059
Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul: **“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS VIII DI SMPN 3 SITIUNG”** adalah benar karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 31 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



MELI OKTA YANI
NIM. 14 108 059

ABSTRAK

Meli Okta Yani. NIM. 14 108 059 Judul skripsi “**Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Sitiung**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Masalah pokok dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh sikap sosial yang negatif pada siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Eksperimental Designs* dengan bentuk *pre-eksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Designs*. Populasi 83 orang siswa dan sampel sebanyak 10 orang kelas VIII. Analisis data menggunakan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berpengaruh signifikan dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa $t_0 > t_t$, dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berpengaruh signifikan dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung.

Kata Kunci: Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama, Sikap Sosial

DAFTAR ISI

COVER	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
PERNYATAAN KEASLIAN	
BIODATA	
PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GRAFIK.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah.....	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	15
G. Definisi Operasional	15
BAB II : LANDASAN TEORI.....	18
A. Kajian Teori.....	18
1. Sikap Sosial.....	17
a. Pengertian Sikap Sosial.....	17
b. Ciri-ciri Sikap Sosial.....	20
c. Komponen Sikap Sosial.....	21

d. Fungsi Sikap Sosial.....	24
e. Bentuk-bentuk Sikap Sosial.....	26
f. Faktor-faktor Pembentukan Sikap Sosial.....	29
2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Sosiodrama .	32
a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok.....	32
b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok.....	34
c. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok	35
d. Asas Layanan Bimbingan Kelompok	36
e. Materi Layanan Bimbingan Kelompok	38
f. Tahapan Layanan Bimbingan Kelompok	40
g. Teknik dalam Layanan Bimbingan Kelompok...	42
1) Teknik Sosiodrama.....	42
a) Pengertian Sosiodrama.....	42
b) Tujuan dan Manfaat Teknik Sosiodrama.....	44
c) Kelebihan Teknik Sosiodrama.....	45
d) Kelemahan Teknik Sosiodrama.....	46
e) Langkah-langkah Teknik Sosiodrama.....	47
3. Keterkaitan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dengan Sikap Sosial Siswa.....	48
B. Penelitian yang Relevan.....	49
C. Kerangka Berfikir.....	51
D. Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III : Metode Penelitian.....	53
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel.....	54
1. Populasi.....	54
2. Sampel.....	55
D. Bentuk Desain Penelitian.....	56

	E. Teknik Pengumpulan Data.....	57
	F. Pengembangan Instrumen.....	58
	1. Validitas.....	58
	2. Reliabilitas.....	60
	G. Teknik Analisis Data.....	60
BAB VI	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	65
	A. Deskripsi Data <i>Pretest</i>	64
	B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama (<i>Treatment</i>).....	74
	C. Deskripsi Data <i>Posttest</i>	91
	D. Uji Statistik.....	105
	E. Pembahasan.....	109
BAB V	Penutup.....	116
	A. Kesimpulan.....	116
	B. Saran.....	116

Daftar Kepustakaan

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian	54
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	55
Tabel 3.3 Desains Penelitian	56
Tabel 3.4 Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban	58
Tabel 3.5 Klasifikasi Skor Sikap Sosial	61
Tabel 3.6 Klasifikasi dan Kriteria N-gain	63
Tabel 4.1 Klasifikasi Skor Sikap Sosial	64
Tabel 4.2 Data <i>Pretestt</i> Sikap Sosial Siswa Kelas VIII	65
Tabel 4.3 Frekuensi Sikap Sosial Siswa Kelas VIII	67
Tabel 4.4 Data <i>Pretest</i> Sikap Sosial Siswa Kelas VIII	68
Tabel 4.5 Frekuensi Sikap Sosial Siswa Kelas VIII	69
Tabel 4.6 Hasil <i>Pretest</i> Sikap Sosial pada Sub Variabel Kerja Sama	70
Tabel 4.7 Frekuensi Sikap Sosial <i>Pretest</i> pada Sub Variabel Kerja Sama	71
Tabel 4.8 Hasil <i>Pretest</i> Sikap Sosial pada Sub Variabel Tenggang Rasa	71
Tabel 4.9 Frekuensi Sikap Sosial <i>Pretest</i> pada Sub Variabel Tenggang Rasa	72
Tabel 4.10 Hasil <i>Pretest</i> Sikap Sosial pada Sub Variabel Solidaritas	73
Tabel 4.11 Frekuensi Sikap Sosial <i>Pretest</i> pada Sub Variabel Solidaritas	73
Tabel 4.12 Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama	74
Tabel 4.13 Hasil Pengolahan Data <i>Posttest</i> Skala Sikap Sosial Siswa Kelas VIII	91
Tabel 4.14 Frekuensi Data <i>Posttest</i> Skala sikap Sosial Siswa kelas VIII	91
Tabel 4.15 Hasil <i>Posttest</i> Sikap Sosial pada Sub Variabel Kerja Sama	92

Tabel 4.16 Frekuensi Sikap Sosial <i>Posttest</i> Pada Sub Variabel Kerja Sama	93
Tabel 4.17 Hasil <i>posttest</i> Sikap Sosial Pada Sub Variabel Tenggang Rasa	93
Tabel 4.18 Frekuensi Sikap Sosial <i>Posttest</i> Pada Sub Variabel Tenggang Rasa	94
Tabel 4.19 Hasil <i>posttest</i> Sikap Sosial Sub Variabel Solidaritas	95
Tabel 4.20 Frekuensi Sikap Sosial <i>Posttest</i> Pada Sub Variabel Solidaritas	95
Tabel 4.21 Perbandingan Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Sikap Sosial Siswa	96
Tabel 4.22 Perbandingan Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Sikap Sosial pada Sub Variabel Kerja Sama Siswa Kelas VIII	98
Tabel 4.23 Perbandingan Frekuensi <i>Pretest-Posttest</i> Kerja Sama Siswa Kelas VIII	99
Tabel 4.24 Perbandingan Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Sikap Sosial pada Sub Variabel Tenggang Rasa Siswa Kelas VIII	100
Tabel 4.25 Perbandingan Frekuensi <i>Pretest-Posttest</i> Tenggang Rasa Siswa Kelas VIII	101
Tabel 4.26 Perbandingan Hasil <i>Pretest-Posttest</i> Sikap Sosial pada Sub Variabel Solidaritas Siswa Kelas VIII	102
Tabel 4.27 Perbandingan Frekuensi <i>Pretest-Posttest</i> Solidaritas Siswa Kelas VIII	103
Tabel 4.28 Perhitungan untuk Memperoleh “t” dalam Rangka Menguji Kebenaran Hipotesis Alternatif (H_a)	107

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Pretest Sikap Sosial Siswa Kelas VIII	70
Grafik 4.2 Perbandingan Skor dan Klasifikasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Sikap Sosial Siswa Kelas VIII	97
Grafik 4.3 Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kerja Sama	99
Grafik 4.4 Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Tenggang Rasa	102
Grafik 4.5 Perbandingan Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Solidaritas	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Manusia selalu membutuhkan orang lain demi kelangsungan hidupnya, untuk itu sikap merupakan salah satu aspek yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Sikap merupakan suatu aspek kecenderungan dari individu untuk menanggapi suatu hal ataupun objek yang berdasarkan kepada keyakinan yang ada pada diri individu terhadap objek sikap. Individu diharapkan selalu menampilkan sikap positif terhadap orang lain karena untuk menjalin hubungan dengan orang lain tidak mudah.

Menurut Hanurawan (2010:71), “sikap adalah penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap merupakan tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek”. Selanjutnya menurut Walgito (2010:180), sikap adalah:

Sikap seseorang merupakan sesuatu yang tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk atau dipelajari, seperti dari orang tua, orang-orang sekitarnya atau dari masyarakat. Sikap dibentuk atau dipelajari terhadap objek tertentu, misalnya sikap terhadap norma yang ada dalam masyarakat, sikap terhadap keluarga berencana, sikap terhadap anak, sikap terhadap orang tua atau sikap terhadap orang asing. Karena sikap itu dibentuk atau dipelajari maka sikap dapat mengalami perubahan.

Bedasarkan pemaparan di atas dapat dipahami sikap tidaklah bawaan sejak lahir melainkan dibentuk dan dipelajari, seperti dari orang tua, teman dan masyarakat yang lain. Sikap yang ditampilkan oleh individu tergantung dari orangnya masing-masing dengan begitu sikap yang dimiliki individu dapat mengalami perubahan. Sikap juga penilaian atau perasaan seseorang terhadap sesuatu. Rasa senang berarti sikap positif, tidak senang berarti sikap negatif sedangkan tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral.

Menurut Arifin (2015:126), ciri-ciri sikap yaitu

- a. Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga, masyarakat dan sebagainya.
- b. Tidak dibawa sejak lahir tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- c. Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah.
- d. Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi
- e. Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.
- f. Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya dengan pengetahuan.

Dapat dipahami ciri-ciri sikap adalah selalu menggambarkan antara subjek dan objek tidak bawaan sejak lahir melainkan dipelajari dan sikap berbagai ragam seperti sikap positif, negatif dan netral. Sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat yang berbeda-beda. Setiap individu akan menampilkan berbagai macam sikap yang berbeda terhadap objek sikap, ada yang bersikap positif dan ada juga yang bersikap negatif. Positif dan negatif suatu sikap akan tampak dari perilaku yang dimunculkan oleh subjek sikap sendiri, begitu juga dengan keadaan siswa di sekolah ada yang bersikap positif kepada temannya dan ada juga yang bersikap negatif kepada teman yang tidak ia sukai. Menurut Walgito (dalam Mahmudah 2010:37) komponen-komponen sikap yaitu

- a. Komponen kognitif: komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yang merupakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif: komponen ini berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen konatif: komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri.

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa komponen sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif merupakan pandangan seseorang untuk mempersepsikan terhadap objek sikap, komponen

afektif merupakan rasa senang dan tidak senang seseorang terhadap sikap orang lain, sedangkan komponen konatif merupakan tindakan seseorang kepada orang lain, misalnya apabila ada siswa lain yang membutuhkan bantuan atau pertolongan maka tidak segan-segan untuk menolongnya, bisa juga sebaliknya jika ia tidak menyukai teman yang membutuhkan pertolongan atau bantuan maka ia akan menjauhinya. Cerminan sikap tersebut merupakan gambaran dari sikap sosial yang semestinya berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Berkenaan dengan sikap sosial, Garungan (2004:161) menggambarannya sebagai berikut;

Suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang yang sekelompok atau semasyarakat.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami sikap sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang terkait dengan objek sosial yang ada. Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas terhadap suatu objek sosial, untuk itu sikap sosial merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk bertingkah laku. Ketika dalam kelompok tertentu apabila ingin menjadi yang baik atau buruk, semuanya itu tergantung sikap yang ditampilkan.

Menurut Sarwono (2010:201), sikap sosial adalah “sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sikap yang dianut oleh banyak orang yang disebut sikap sosial”. Sedangkan menurut L.L Thurstone (dalam Sisrazeni, 2014:70), “sikap sosial sebagai tindakan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi di sini meliputi: simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya”. Sedangkan menurut Gerungan (dalam Sobur, 2003:371), “sikap sosial

dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial”.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami sikap sosial merupakan tindakan seseorang kepada orang lain yang bersifat positif atau negatif. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang kepada objek sosial.

Menurut Arifin (2015:131), “sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperhatikan oleh sekelompok orang. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama antar siswa, sikap tenggang rasa yang dimiliki oleh siswa. Adanya siswa yang memperhatikan atau ingin membantu teman yang sedang dalam bermasalah. Sikap sosial ini dilakukan secara berulang-ulang dan diperhatikan oleh sekelompok orang.

Djaali (2011:188), menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki sikap sosial yang baik akan ditandai dengan:

- a. Kesadaran manusia terhadap hakikat hidupnya ditengah-tengah teman sejawat.
- b. Kesadaran akan kelemahannya sehingga segala aspek tergantung sesama.
- c. Kecendrungan untuk memiliki kerelaan untuk selalu dapat memelihara hubungan baik dengan sesama.
- d. Kecendrungan untuk memiliki kerelaan menyenangkan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami siswa akan memiliki sikap sosial yang baik jika memiliki kesadaran terhadap hakikat hidupnya ditengah teman-teman sebayanya, maksudnya siswa sadar bahwa dia dan temannya merupakan sekelompok manusia yang memiliki saling ketergantungan atau memiliki kepentingan bersama, misalnya siswa sama-sama ingin memperoleh ilmu dan mereka menyadari kelemahan-kelemahannya masing-masing untuk memahami dan mendapatkannya tidaklah mudah, untuk itu siswa perlu untuk saling berintraksi satu sama lainnya. Hubungan yang baik akan terpelihara jika individu-individu saling menjaga, maksudnya siswa memiliki kerelaan untuk

menyenangkan hati temannya dengan demikian sikap sosial akan terbentuk dengan baik.

Sementara itu, sikap sosial seseorang yang cenderung negatif ditunjukkan dalam bentuk sikap sosial sebagaimana yang dipaparkan oleh Arifin (2015:131) sebagai berikut:

- a. Egoisme, yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apa pun yang mampu menjadi pesaingnya.
- b. Prasangka sosial adalah sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.
- c. Resisme, yaitu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi.
- d. Rasialisme, yaitu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain.
- e. Stereotip, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bentuk sikap sosial negatif seseorang diantaranya egoisme, prasangka sosial, resisme, rasialisme, stereotip. Egoisme ini orang yang ingin menang sendiri dan merasa dirinya paling hebat. Siswa yang memiliki sikap sosial seperti ini cenderung akan dijauhkan oleh temannya. Prasangka sosial ini sikap negatif orang kepada orang lain. Rasialisme sikap diskriminasi yang dimiliki siswa kepada siswa yang lain, sedangkan stereotip merupakan pemahaman seseorang mengenai sesuatu tanpa memperhatikan kebenarannya.

Siswa yang mampu menampilkan sikap sosial yang positif akan membuat mereka diterima baik oleh lingkungannya, misalnya siswa yang mau menolong teman yang sedang kesusahan. Apabila siswa mempunyai sikap sosial yang negatif, maka akan muncul tingkah laku dan sikap yang ditolak.

Menyikapi adanya sikap sosial yang negatif pada siswa, maka perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan (sekolah) yang menjadi sarana pendidikan yang utama dalam pembentukan sikap siswa. Bimbingan dan konseling menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan sikap sosial siswa melalui berbagai layanan yang diberikan

kepada siswa dalam rangka usaha *preventif* dan *curatif* terhadap permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Secara umum, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya, sebagaimana Tohirin (2007:26) memberikan pengertian layanan bimbingan konseling sebagai berikut:

Proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan memecahkan masalah sendiri atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari konselor kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami layanan bimbingan konseling merupakan layanan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada konseli untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh konseli. Konseli mampu untuk memecahkan masalah serta mengambil keputusan sendiri.

Sedangkan dalam ABKIN (2013:9) pelayanan BK adalah

Pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik, baik secara perorangan, kelompok maupun klasikal, agar peserta didik mampu mengarahkan diri dan berkembang secara optimal dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku, melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional untuk membantu peserta didik dalam kehidupan efektif sehari-hari dan menangani kehidupan efektif sehari-hari terganggu. Mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, menurut Prayitno (2012:2) ada sepuluh layanan dalam pelayanan BK, meliputi; “layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten,

layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, layanan advokasi”.

Berdasarkan beberapa layanan di atas, adapun layanan yang akan penulis gunakan yaitu layanan bimbingan kelompok. Menurut Nurihsan (2009:19), mengemukakan “layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan konseling kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk membahas masalah-masalah pribadi baik itu mengenai masalah pendidikan, pekerjaan maupun masalah sosial individu. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam situasi kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok. Permendikbud No. 81.A tahun 2013 (dalam Prayitno, dkk, 2014:150) layanan bimbingan kelompok adalah layanan BK yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami dengan adanya layanan bimbingan kelompok bisa membantu peserta didik dalam mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, belajar, karir dan sesuai karakter terpuji. Bimbingan kelompok dengan adanya dinamika kelompok maka kegiatan akan berjalan lancar. Adapun tujuan layanan bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007:172), yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Senada dengan pendapat di atas Prayitno (2012:150), mengemukakan tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu;

Berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/ berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkungkung serta tidak efektif.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik. Sedangkan tujuan bimbingan kelompok secara khusus yaitu untuk mengembangkan perasaan, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik.

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok. Membahas berbagai hal yang beragam (tidak terbatas) yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan (bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir). Menurut Hallen A (2002:87), materi dalam bimbingan kelompok meliputi:

1. Pemahaman dan pematapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat
2. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
3. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya.
4. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
5. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya.
6. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS).
7. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
8. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
9. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/ program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami materi layanan bimbingan kelompok mencakup berbagai aspek kehidupan baik pengembangan kehidupan pribadi, sosial, sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman pilihan dan

perencanaan karir. Materi layanan bimbingan kelompok yang beragam tersebut dibahas melalui dinamika kelompok antar anggota bimbingan kelompok yang muarahnya adalah diperolehnya pemahaman, wawasan, pengetahuan, keterampilan dan sikap anggota kelompok.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat menggunakan berbagai teknik. Menurut Tohirin (2007:290) teknik yang dapat digunakan sebagai berikut, “(1) program *home room*, karyawisata, (3) diskusi kelompok, (4) kegiatan kelompok, (5) organisasi siswa, (6) sosiodrama, (7) psikodrama, (8) pengajaran remedial”. Menurut Kemendikbud (2016:56) “teknik bimbingan konseling yang dapat digunakan guru bimbingan dan konseling atau konselor SMP antara lain diskusi kelompok, bermain peran, *home room program*, dan teknik lain yang relevan”.

Menurut Sukardi (2008:64-65), pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah sosial.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami teknik yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok yaitu bermain peran, *home room program*, kegiatan kelompok, sosiodrama, psikodrama, karyawisata, pengajaran remedial, diskusi kelompok dan organisasi siswa. Teknik-teknik tersebut mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda. Oleh karena itu, sangat diperlukan kejelian dalam menentukan teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dialami anggota kelompok.

Menurut Rusmana (2009:14), Kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik, “dalam praktek bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, *homeroom program*, dan sosiodrama”.

Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik yang ditujukan untuk pemecahan masalah-masalah sosial yang terjadi pada anggota kelompok. Romlah (2006:104), mengemukakan sosiodrama merupakan;

Permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Kegiatan sosiodrama lebih bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa teknik sosiodrama merupakan suatu usahayang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial,dalam rangka upaya preventif dan kuratif.Upaya preventif dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan sosial lebih lanjut, sementara itu upaya kuratif dilakukan untukmendidik kembalipengembangkan sikap sosial.

Menurut Winkel (2004:107) tujuan dari kegiatan sosiodrama ialah “mengembangkan pemahaman tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang menimbulkan konflik-konflik dalam pergaulan antara manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan sekolah, pengalaman ini ikut membangun sikap”.

Dari kutipan di atas dapat dipahami tujuan sosiodrama ini bisa mengembangkan pemahaman inividu terhadap sumber konflik/masalah-masalah yang terjadi dalam pergaulan. Pemahaman tersebut sangat berguna dalam membangun sikap yang efektif dalam lingkunganya baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Manfaat teknik sosiodrama adalah “1) siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. 2) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain”. (Shalahuddin, 2014:161)

Dari kutipan di atas dapat dipahami manfaat teknik sosiodrama adalah siswa mampu membangun sikap empati terhadap permasalahan yang dialami orang lain, sehingga mampu menampilkan sikap tenggang rasa dalam

interaksinya dengan orang lain. Selain itu, siswa akan mampu memahami orang lain dengan lebih baik, sehingga kualitas hubungan sosialnya menjadi lebih bermakna dan harmonis.

Menurut Kemendikbud (2016:61), langkah-langkah penyelenggaraan sosiodrama, yaitu;

1. Perencanaan

- a. Identifikasi kebutuhan peserta didik/konseli, mencakup sikap dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik/konseli dalam berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan mereka sehari-hari.
- b. Perumusan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.
- c. Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan dikembangkan ke dalam skenario sosiodrama.
- d. Pengembangan skenario sosiodrama.
- e. Merencanakan strategi pelaksanaan sosiodrama.
- f. Merencanakan evaluasi dan diskusi pelaksanaan sosiodrama.

2. Pelaksanaan

- a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan (secara klasikal) bahwa dalam permainan sosiodrama peserta didik/konseli akan berperan sebagai kelompok pemain dan observer.
- b. Guru bimbingan dan konseling atau konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, dilanjutkan dengan pembacaan rambu-rambu pemain dari setiap pemegang peran.
- c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan kelompok pemain, yang terdiri dari individu-individu yang memerankan peran-peran tertentu dengan tuntutan skenario. Penentuan pemain ini bisa melalui penawaran, didiskusikan di kelas, atau ditunjuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.
- d. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan proses permainan adegan demi adegan seperti dalam skenario. Kelompok pemain diberi waktu sejenak untuk mempelajari skenario.
- e. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin diskusi setelah pelaksanaan sosiodrama.

3. Penutup

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menyimpulkan hasil sosiodrama dan dilakukan penguatan terhadap aspek tertentu dari hasil sosiodrama sebagai upaya untuk menguatkan perolehan belajar peserta didik/konseli dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Berdasarkan kutipan di atas langkah-langkah penyelenggaraan sosiodrama yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Adanya langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok mempermudah tercapainya dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan sarana yang paling menentukan tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik apabila anggota kelompok mampu untuk saling tolong menolong, menerima, dan berempati dengan tulus. Dalam kegiatan bimbingan kelompok diberikan kesempatan untuk meningkatkan sistem dukungan dengan cara berteman secara akrab dengan sesama anggota kelompok, sehingga diharapkan terjadi proses perubahan sikap sosial yang positif.

Cerminan sikap sosial seperti di atas yang semestinya berkembang pada siswa terutama di lingkungan sekolah, dimana siswa selalu berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya dengan mengembangkan perasaan, fikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perilaku yang lebih baik. Dalam kenyataan objektif di lapangan, tepatnya di SMPN 3 Sitiung peneliti mendapatkan informasi dari wawancara dengan guru BK (Nora Rustianti S.Pd.I) SMPN 3 Sitiung berkenaan dengan fenomena sikap sosial siswa pada tanggal 20 Desember 2017 sebagai berikut:

Masih banyak siswa yang belum memiliki sikap sosial yang positif dengan sesama temannya, kondisi yang sering terjadi diantaranya siswa saling mencemoohkan dan merendahkan temannya dengan bahasa yang kurang sopan serta panggilan-panggilan yang tidak disenangi. Hal ini sering kali memicu terjadinya perkelahian diantara siswa, yang akhirnya mempengaruhi terhadap kenyamanan dan keefektifan belajar siswa.

Tidak jarang terjadi hampir disetiap kelas ada siswa yang diisolasi oleh temannya dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang mampu. Hal itu tentunya memberikan efek yang kurang baik terhadap perkembangan mental dan kepribadiannya. Kondisi lain yang menunjukkan adanya kesenjangan sikap yang ditunjukkan oleh siswa pada saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Siswa cenderung memberikan respon kurang baik terhadap teman-temannya yang berinisiatif untuk menyampaikan ide, gagasan, pendapat. Tidak sedikit siswa yang menertawakan sambil melontarkan nada cemoohan dan ejekan, sehingga menyebabkan temannya minder bahkan menangis.

Selain itu ada juga siswa yang tidak peduli dengan temannya yang membutuhkan bantuan seperti meminta bantuan untuk menjelaskan

caramengerjakan tugas, hal ini terutama dilakukan oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih secara akademis. Siswa tersebut merasa dirinya akan disaingi oleh temannya.

Banyaknya siswa yang mengeluarkan kata-kata kotor ketika bergaul dan belajar merupakan suatu hal yang tidak enak untuk didengar. Sebagai seorang yang nota benenya pelajar yang terdidik seyogyanya tidak wajar untuk mengeluarkan kata-kata yang mengarah kepada rendahnya akhlak dan etika. Serta adanya siswa yang tidak ingin kerja sama antar teman, minsalnya dalam kegiatan gotong royong, masih banyak siswa yang mementingkan dirinya sendiri.

Kondisi objektif di atas, diperkuat dengan observasiyang peneliti lakukan pada tanggal 11 April 2018dan tanggal 2 sampai 5 Mei 2018 di SMPN 3 Sitiung. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti melihat dan mendengarkan langsung sikap sosial siswa. Banyak siswa yang berkata-kata kotor ketika berkumpul bersama temannya. Selain itu peneliti menyempatkan diri untuk masuk kelas bersama guru BK pada saat memberikan layanan bimbingan klasikal, peneliti menyaksikan siswa yang mencemoohkan temannya yang berusaha untuk menjawab pertanyaan guru BK. Setelah jam pembelajaran habis atau istirahat, peneliti melihat ada seorang siswa masih berada dalam kelas, temannya yang lain pun tidak mamperdulikannya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan di atas menunjukkan perlunya usaha dari berbagai pihak untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMPN 3 Sitiung terutama guru BK. Berdasarkan wawancara dengan guru BK pada tanggal 5 Mei 2018, yang menyatakan;

Dalam rangka mengembangkan sikap sosial siswa, guru BK sudah memberikan berbagai alternatif layanan dan kegiatan bimbingan, salah satunya layanan bimbingan kelompok.Pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan secara insidental (tidak terjadwal) mengingat terbatasnya waktu dan tidak diikuti oleh seluruh siswa secara merata.Metode yang digunakan oleh guru BK masih terpaku pada metode yang lazim digunakan, artinya belum bervariasi.Guru Bk menyadari bahwa layanan bimbingan kelompok tesebut belum cukup efektif dalam membangun dan mengembangkan sikap sosial siswa.

Mengingat perlunya keefektifan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan sikap sosial siswa, peneliti mencoba untuk menawarkan teknik sosiadrama dalam layanan bimbingan kelompok.Hal ini didasarkan

pemikiran bahwa teknik sosiodrama merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah sosial dan mendidik mengembangkan sikap sosial dalam pergaulan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai sikap sosial siswa, yang melalui skripsi yang berjudul: “pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII Di SMPN 3 Sitiung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung.
2. Upaya guru BK/ Konselor dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SMPN 3 Sitiung.
3. Faktor tidak terlaksananya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodramadi SMPN 3 Sitiung.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka batasan penelitian ini yaitu “Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung”.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah yang penulis teliti adalah “apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian

- a. Manfaat teoritis yaitu diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
- b. Manfaat praktis
 - 1) Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam meneliti pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
 - 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling secara efektif dan efisien.
 - 3) Penelitian ini dapat menjadi bahan analisis untuk mengembangkan teori yang sudah ada.

2. Luaran penelitian

Penelitian terkait dengan pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial diharapkan agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah.

G. Definisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini banyak sekali, terutama tentang judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya, maka berikut ini akan penulis jelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh diantaranya :

Layanan bimbingan kelompok adalah pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Yusuf (2006:50). Layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan yaitu “tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran” (Prayitno, 2012:70). Layanan bimbingan kelompok yang peneliti maksud adalah layanan yang berikan

kepada peserta didik yang melalui beberapa tahap dalam kegiatan tersebut, situasi kelompok yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap sosial.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik menurut Rusmana (2009:14), “dalam praktek bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, kayawisata, *homeroom program*, dan *sosiodrama*”.

Sosiodrama adalah “mengembangkan pemahaman tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang menimbulkan konflik-konflik dalam pergaulan antara manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan sekolah, pengalaman ini ikut membangun sikap” Winkel (2004:107). Sosiodrama yang peneliti maksud suatu cara untuk masalah-masalah sosial yang didramakan dalam mendidik atau mendidik kembali dari pada penyembuhan serta ikut mengembangkan sikap sosial.

Sikap Sosial merupakan “sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperhatikan oleh sekelompok orang. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas” Arifin (2015:131). Sikap sosial yang peneliti maksud adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungannya dengan cara menunjukkan sikap kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas. Kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Ciri-cirinya seperti berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, memelihara kebersihan lingkungan dan bersikap mengutamakan hidup bersama.

Solidaritas merupakan ada kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan keadaan orang lain, seperti peduli dengan keadaan orang lain, adanya waktu untuk teman serta memberi nasehat dalam kebenaran kepada teman. Tenggang rasa merupakan menjaga perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-cirinya menghargai satu sama lain, menghindari

sikap masa bodoh, bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain dan ingin menjalin hubungan dengan teman.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Sikap Sosial

a. Pengertian Sikap Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan orang lain. Setiap manusia berkomunikasi dengan orang lain tentunya menampilkan sikap positif. Sikap positif sangat penting sekali agar dihargai dan diterima dalam lingkungan tersebut. Menurut Hanurawan (2010:71), “sikap adalah penilaian subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Sikap merupakan tendensi untuk bereaksi dalam cara suka atau tidak suka terhadap suatu objek”. Menurut Fishbein (dalam Asrori, 2007:159), “Sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan dan mempengaruhi perilaku, secara operasional sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek, baik berupa orang, suatu peristiwa, situasi dan sebagainya”.

Berdasarkan kutipan di atas, sikap merupakan reaksi seseorang baik itu dalam bentuk kata-kata ataupun tindakan terhadap objek. Sikap juga bereaksi dalam cara suka dan tidak suka seseorang kepada objek tertentu. Kata-kata ataupun tindakan seseorang kepada objek bisa menentukan suka atau tidak suka terhadap objek tersebut.

Menurut W.J Thomas (dalam Ahmadi, 1991:162) batasan sikap; “Sebagai suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial. Sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu objek tertentu”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat di pahami sikap merupakan kesadaran yang dapat di timbulkan oleh individu terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak pernah lepas dari kehidupan seseorang dalam menjalankan tugas sebagai makhluk sosial. Menurut Koentjaraningrat

(dalam Djaali, 2011:117) sikap sosial merupakan “bahwa kecendrungan tindakan seseorang terhadap sesama di suatu lingkungan tertentu disebut sikap sosial”. Menurut Arifin (2015:131), “sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperhatikan oleh sekelompok orang. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas”.

Kutipan di atas dapat dipahami sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama antar siswa, sikap tenggang rasa yang dimiliki oleh siswa serta adanya siswa yang memperhatikan atau ingin membantu teman yang sedang dalam bermasalah. Sikap sosial ini dilakukan secara berulang-ulang dan di perhatikan oleh sekelompok orang.

Menurut Garungan (2004:161) sikap sosial adalah

Suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang yang sekelompok atau semasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami sikap sosial kegiatan atau cara-cara tingkah laku yang terjadi berulang-ulang dengan objek sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan seorang saja, tetapi ada orang lain yang juga bersikap sama terhadap objek sosial baik itu orang yang berbeda pada satu kelompok atau satu dalam masyarakat. Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas terhadap suatu objek sosial lainnya, oleh karena itu sikap sosial turut merupakan suatu faktor penggerak di dalam diri seseorang untuk bertingkah laku secara tertentu. Masyarakat anggota yang baik atau anggota yang buruk dari sebuah kelompok bergantung pula terdapatnya sikap-sikap positif atau negatif orang tersebut terhadap kelompok yang bersangkutan. Oleh karena itu sikap sosial sangat berperan penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Sarwono (2010:202) sikap

sosial adalah “sikap yang ada pada kelompok orang yang ditujukan pada suatu objek yang menjadi perhatian seluruh anggota kelompok tersebut. Sikap yang dianut oleh banyak orang yang disebut sikap sosial”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami sikap sosial merupakan suatu sikap yang ada pada sekelompok orang. Sikap itu ditampilkan sesuai dengan objek tertentu yang menjadi perhatian bagi semua anggota kelompok. Orang yang memiliki sikap yang sama biasanya mudah untuk dipersatukan dalam kelompok dari pada orang-orang yang sikapnya berbeda.

b. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap sosial yang ditampilkan oleh individu merupakan sikap faktor internal, namun tidak semua faktor internal merupakan sikap sosial. Suatu sikap akan terbentuk apabila memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Ahmadi (1991:178) ciri-ciri sikap adalah

a. Sikap itu dipelajari (*learnability*)

Sikap bukan bawaan dari lahir tetapi sikap merupakan hasil belajar. Sikap dipelajari tidak segaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu. Mempelajari sikap dengan sengaja bila individu mengerti bahwa hal itu akan membawa lebih baik (untuk dirinya sendiri), membantu tujuan kelompok.

b. Memiliki kestabilan (*stability*)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian lebih kuat dan tetap stabil melalui pengalaman.

c. *Personal-societal significance*

Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

d. Berisi *cognisi* dan *affeksi*

Suatu sikap memiliki komponen kognisi yaitu mengenai informasi tentang suatu hal.

e. *Approach-avoidance directionality*

Apabila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap sesuatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami ciri-ciri sikap sosial adalah sikap sosial bukan bawaan sejak lahir melainkan dipelajari dan akan lebih kuat melalui pengalaman serta melibatkan hubungan dengan orang

lain dan apabila seseorang itu memiliki sikap yang menyenangkan terhadap suatu objek maka ia akan mendekatinya dan begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak senang dengan sikapnya maka ia akan menjauhinya. Sedangkan menurut Sarwono (2010:203) ciri-ciri sikap sebagai berikut:

Dalam sikap selalu terdapat hubungan subjek-objek. Tidak ada sikap yang tanpa objek. Objek sikap bisa berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya. Sikap bukan bakat atau bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.

Sedangkan menurut Arifin (2010: 126) ciri-ciri sikap yaitu

- a. Selalu menggambarkan antara subjek dan objek. Objek dapat berupa benda, orang, ideologi, nilai-nilai sosial, lembaga, masyarakat dan sebagainya.
- b. Tidak dibawa sejak lahir, tetapi dipelajari dan dibentuk berdasarkan pengalaman dan latihan.
- c. Karena dapat dipelajari, sikap dapat berubah-ubah.
- d. Tidak akan hilang meskipun kebutuhan sudah terpenuhi
- e. Tidak hanya satu macam, tetapi sangat beragam sesuai dengan objek yang menjadi perhatian subjek.
- f. Ada faktor motivasi dan perasaan yang membedakannya dengan pengetahuan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami ciri-ciri sikap sosial tidak bawa sejak lahir tetapi melalui pengalaman. Sikap sosial ini berupa benda, orang, kelompok orang, nilai-nilai sosial, pandangan hidup, hukum, lembaga masyarakat. Sikap sosial dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat dan tempat yang berbeda-beda.

c. Komponen Sikap Sosial

Sikap memiliki beberapa komponen yang saling terkait ketika sikap itu ditampilkan oleh seseorang. Komponen-komponen sikap menurut Sobur (2003:360) antara lain:

- a. Komponen kognitif (keyakinan) merupakan representasi apa yang dipercayai oleh pemilik sikap.
- b. Komponen afektif (emosi atau perasaan) merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional.

- c. Komponen konatif (perilaku atau tindakan) merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang.

Sementara itu Abu Ahmadi (dalam Arifin, 2015: 127) menyebut komponen sebagai aspek sikap. Sikap tersebut memiliki 3 aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif: berkaitan dengan gejala mengenai pikiran. Aspek ini berwujud pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu. Aspek ini berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang berkaitan dengan objek.
- b. Aspek afektif: berwujud proses yang berkaitan dengan perasaan tertentu, seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan sebagainya yang di tujukan pada objek-objek tertentu.
- c. Aspek konatif: berwujud proses tendensi/ kecenderungan untuk berbuat suatu objek, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri dan sebagainya.

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat dipahami sikap yang ada pada diri seseorang terdiri tiga komponen, yaitu: kognitif, afektif dan konatif. Ketiga komponen ini saling terkait, adanya keyakinan dan pandangan terhadap objek sikap akan melahirkan berbagai perasaan pada objek sikap tersebut, kemudian pandangan dan keyakinan itu akan membentuk berbagai sikap pada seseorang, apakah itu sikapnya menjahui, menghindari atau menolak objek sikap itu sendiri.

Menurut Walgito (dalam Mahmudah 2010:37) yang memaparkan komponen-komponen sikap sebagai berikut:

- a. Komponen kognitif: komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yang merupakan hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif: komponen ini berkaitan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap.
- c. Komponen konatif: komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap, misalnya kecenderungan memberi pertolongan, menjauhkan diri.

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa komponen sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap

tertentu baik itu fakta, pengetahuan dan keyakinan tentang objek. Komponen afektif ini merupakan rasa senang dan tidak senang seseorang terhadap sesuatu. Afektif ini terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek. Pada komponen afektif ini seseorang telah memberikan penilaian secara afektif terhadap objek sikap tertentu. Sedangkan komponen konatif merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek.

Komponen kognitif yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan atau ide seseorang tentang suatu objek. Komponen ini menggambarkan tentang cara seseorang dalam mempersepsikan objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap. Komponen ini berhubungan dengan gejala mengenai pikiran yang berwujud pengelolaan, pengalaman dan keyakinan serta harapan individu terhadap objek sikap. Komponen kognitif yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu, pengetahuan dan keyakinan, maka dalam dimensi inilah seorang individu memerankan fungsi kognisinya untuk mempertimbangkan berbagai hal berkenaan dengan objek sikap tersebut.

Komponen afektif menunjukkan arah positif atau negatif. Komponen ini merupakan perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap. Perasaan atau emosi meliputi kecemasan, kasihan, benci, marah, cemburu atau suka. Pada dimensi inilah seseorang telah memberikan penilaian secara afektif terhadap objek sikap tertentu. Komponen konatif yang menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecendrungan bertindak seseorang terhadap objek sikap misalnya kecendrungan memberi petolongan, menjauhkan diri. Komponen ini bisa dikatakan sebagai *action tend* setelah seseorang individu tersebut memfungsikan dimensi kognitif dan afektif.

d. Fungsi Sikap Sosial

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, oleh karena itu sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri dengan individu lainnya. Menurut Rita L. Atkinson (dalam Sobur, 2003:369) lima fungsi sikap, yakni:

a. Fungsi Instrumental

Sikap yang kita pegang karena alasan praktis atau manfaat dikatakan memiliki fungsi instrumental. Sikap ini semata-mata mengekspresikan keadaan spesifik keinginan umum kita untuk mendapatkan manfaat atau hadiah dan menghindari hukuman.

b. Fungsi Pengetahuan

Sikap yang membantu kita memahami dunia yang membawa keteraturan bagi berbagai informasi yang harus kita asimilasikan dalam kehidupan sehari-hari, dikatakan memiliki fungsi pengetahuan. Sikap tersebut adalah skema penting yang memungkinkan kita mengorganisasi dan mengolah berbagai informasi secara efisien tanpa harus memperhatikan detailnya.

c. Fungsi Nilai *Ekspresif*

Sikap yang mengekspresikan nilai-nilai kita atau mencerminkan konsep diri kita dikatakan memiliki fungsi nilai *ekspresif*, sebagai contoh, seseorang mungkin memiliki sikap positif terhadap gaykarena memegang kuat nilai-nilai tentang keanekaragaman, kebebasan pribadi dan toleransi, sedangkan orang lain mungkin memiliki sikap negatif karena sangat memegang keyakinan religius yang melarang homoseksualitas, karena sikap nilai-nilai *ekspresif* berasal dari nilai atau konsep dasar seseorang, mereka cenderung konsisten satu sama lain.

d. Fungsi Pertahanan Ego

Sikap yang melindungi kita dari kecemasan atau ancaman bagi harga diri kita dikatakan memiliki fungsi pertahanan ego. Konsep pertahanan ego berasal dari teori psikoanalisis Freud. Salah satu mekanisme pertahanan ego yang dijelaskan oleh Freud adalah proyeksi: individu merepresi *impuls* yang tidak dapat diterima kemudian mengekspresikan sikap bermusuhan kepada orang lain yang dirasakan memiliki *impuls* yang sama.

e. Fungsi Penyesuaian Sosial

Sikap yang membantu kita merasa menjadi bagian dari komunitas dikatakan sikap yang memiliki fungsi penyesuaian sosial. Sebagai contohnya: seseorang yang menahan keyakinan dan sikap pada kelompok religius atau partai politik tertentu karena kawan, keluarga dan tetangganya demikian; isi actual keyakinan dan sikap mereka kurang penting dibandingkan ikatan sosial yang diberikannya. Sampai tingkat memiliki fungsi penyesuaian sosial, sikap dapat berubah jika norma sosial berubah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami sikap memiliki lima fungsi. Fungsi sikap bagi seseorang juga mempengaruhi tingkat konsistensi orang dalam memegang sikapnya, dengan adanya fungsi sikap dapat membantu seseorang dalam mengenali dirinya serta membentuk sikap sosial yang baik pada seseorang tersebut. Adakalanya fungsi sikap sosial ini untuk menghindari hukuman atau ingin mendapatkan manfaat dan berbagai informasi yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki nilai atau konsep dasar seseorang kepada orang lain baik itu positif ataupun negatif dan sikap yang bisa membantu seseorang bisa menyesuaikan diri dengan orang lain. Menurut Katz (dalam Mahmudah 2010: 47) bahwa sikap memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi instrumental atau fungsi adaptasi atau fungsi manfaat.
Merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka individu akan bersikap negatif terhadap objek tersebut.
- b. Fungsi pertahanan ego
Sikap ini diambil seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, seseorang mengambil sikap tertentu.
- c. Fungsi ekspresi nilai
Sikap yang ada pada diri seseorang itu merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu.
- d. Fungsi pengetahuan
Bila seseorang mengambil sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami fungsi sikap ialah sebagai fungsi instrumental yang maksudnya individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang dirasakan akan mendatangkan keuntungan dan membentuk sikap negatif terhadap hal-hal yang merugikan. Fungsi pertahanan ego maksudnya individu akan menghindari diri serta melindungi dari hal-hal yang mengancam egonya apalagi sesuatu yang tidak dia

inginkan, maka sikap ini dapat berfungsi untuk mempertahankan ego yang akan melindunginya.

Fungsi ekspresi nilai merupakan individu menunjukkan keinginan untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan sesuatu nilai yang dianutnya dan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu. Fungsi pengetahuan maksudnya individu menunjukkan keinginan untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya serta menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

e. Bentuk-bentuk Sikap Sosial

Sikap sosial sangat menentukan sekali bagaimana individu bisa diterima baik di lingkungannya, hal tersebut tentu tergantung pada individu itu sendiri. Apakah individu akan menampilkan sikap positif atau negatif terhadap lingkungannya.

Menurut Sobur (2003:361) bentuk sikap sosial adalah

Sikap positif membuat seseorang akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan, atau merugikan objek. Jika menyenangkan seseorang, kita akan berusaha bersahabat, bergaul dengannya. Sebaliknya, jika tidak menyenangkan suku tertentu, kita akan menghindari bergaul dengan anggota suku tersebut dan merugikannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bentuk sikap sosial seseorang itu ada dua, yakni bentuk sikap sosial yang positif dan negatif. Sikap sosial yang positif, sikap sosial yang dimiliki individu yang mau membantu sesamanya. Sedangkan sikap sosial yang negatif, sikap sosial yang dimiliki individu yang selalu ingin menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain dan individu tersebut selalu ingin menghancurkan orang lain. Biasanya individu seperti ini tidak senang apabila orang lain melebihi darinya.

Menurut Arifin (2015:131) bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sikap Sosial positif

Sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerja sama dan solidaritas. Berikut penjelasannya:

1). Kerja sama

Kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri-ciri orang yang mampu bekerja sama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, memelihara kebersihan lingkungan, tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri dan bersikap mengutamakan hidup bersama.

2). Solidaritas

Solidaritas artinya ada kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan keadaan orang lain, terutama seseorang yang mengalami suatu masalah. Solidaritas seperti peduli dengan keadaan orang lain, adanya waktu untuk teman serta memberi nasehat dalam kebenaran kepada teman.

3). Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah menjaga perasaan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari. Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, selalu menjaga perasaan orang lain, tidak mengganggu orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain dan ingin menjalin hubungan dengan teman. Tenggang rasa merupakan perwujudan sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.

b. Sikap Sosial Negatif

Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif adalah sebagai berikut

- 1). Egoisme, yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apa pun yang mampu menjadi pesaingnya.
- 2). Prasangka sosial adalah sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.
- 3). Resisme, yaitu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi.
- 4). Rasialisme, yaitu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain
- 5). Stereotip, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bentuk-bentuk sikap sosial yaitu adanya sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif dapat dilihat dari kerja sama, tenggang rasa dan solidaritas. Kerja sama merupakan suatu hubungan saling membantu dalam mencapai suatu tujuan. Solidaritas

merupakan seseorang yang bertindak atau mau menolong terhadap orang lain yang mengalami masalah dengan cara memperhatikan keadaan orang tersebut. Tenggang rasa merupakan menjaga perasaan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, sikap tenggang rasa ini dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, tidak mengganggu orang lain serta menghormati orang lain.

Sikap negatif dapat dilihat dari egoisme, prasangka sosial, rasisme, rasialisme, dan stereotip. Egoisme ini orang yang ingin menang sendiri dan merasa dirinya paling hebat. Siswa yang memiliki sikap seperti ini cenderung akan dijauhi oleh temannya. Prasangka sosial ini sikap negatif orang kepada orang lain. Stereotip merupakan pemahaman seseorang mengenai sesuatu tanpa memperhatikan kebenarannya.

Menurut Yusuf (2006:119) bentuk-bentuk sikap sosial misalnya:

a. Sikap respek terhadap orang lain

Sikap respek terhadap orang lain adalah sikap menghormati atau menghargai orang. Sikap didasarkan kepada kesadaran bahwa setiap manusia memiliki harkat dan martabat yang sama dihadapan Tuhan. Sikap respek terhadap orang lain dapat diwujudkan dalam perilaku seperti menghargai teman, menjalin persahabatan dengan orang lain tanpa melihat perbedaan suku ras, agama, atau budaya dan bertutur kata yang sopan.

b. Kepedulian terhadap kepentingan orang lain (sikap *altruis* atau kesetiakawan sosial)

Agama mengajarkan bahwa “orang yang baik itu adalah orang yang banyak memberikan manfaat kepada orang lain”. Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Ini menunjukkan bahwa agama sangat memuliakan orang yang memiliki sifat pribadi (watak) yang dermawan, sosiawan, yang memiliki kepedulian untuk mensejahterakan orang lain yang sedang berada dalam keadaan terjepit. Sikap kepedulian terhadap kepentingan orang lain seyogyanya terwujud dalam perilaku, seperti: peduli dengan keadaan teman, mau menengok teman sakit, saling memberi nasehat dalam kebenaran dan meluangkan waktu untuk teman.

c. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial

Masyarakat kita terkenal dengan sikap “gotong royong”. Sikap ini menggambarkan kepedulian sosial warga masyarakat untuk memelihara kepentingan bersama dan menghindarkan diri dari sikap egois-individualitis. Dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah atau masyarakat sebagai remaja sudah

seyogyanya menampilkan perilaku sebagai berikut: memelihara kebersihan lingkungan, aktif dalam kegiatan sekolah

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di pahami bentuk-bentuk sikap sosial adalah sikap respek terhadap orang lain, kepedulian terhadap kepentingan orang lain (sikap *altruis* atau kesetiakawan sosial), dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Sikap respek terhadap orang lain merupakan sikap yang saling menghormati antar sesama, dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat pada umumnya, sikap respek ini dapat diwujudkan dalam perilaku seperti menghormati agama yang dianut teman atau orang lain, menjalin persahabatan dengan orang lain, menghargai pendapat teman, dan bertutur kata yang sopan.

Kepedulian terhadap kepentingan orang lain (sikap *altruis* atau kesetiakawan sosial) maksudnya disini kepedulian untuk mensejahterahkan orang lain yang sedang berada dalam keadaan terjepit, dalam kehidupan atau pergaulan sebagai remaja, maka sikap ini bisa terwujud dalam perilaku, seperti mau menegok teman sakit, membantu teman yang memerlukan pertolongan dan sebagainya. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di lingkungan sekolah atau masyarakat seorang individu bisa menampilkan perilaku, seperti memelihara kebersihan lingkungan, baik di rumah ataupun lingkungan sekolah, berpartisipasi aktif dalam acara, kegiatan yang di adakan baik itu di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

f. Faktor-faktor Pembentukan Sikap Sosial

Pembentukan sikap sosial tidak terjadi dengan sendirinya, pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial dalam kelompok ataupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.

Menurut Azwar (dalam Elmubarok, 2009: 48) faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap sosial, yakni “pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, institusi atau lembaga

pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi yang ada dalam diri seseorang”. Penjelasan sebagai berikut:

a. Pengalaman Pribadi

Pengalam pribadi merupakan pengalaman yang berharga bagi seseorang. Wawan dan Dewi (2011:35), menjelaskan “untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi harus meninggalkan kesan yang kuat. Karena sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut melibatkan faktor emosional”.

Dapat dipahami apabila pengalaman pribadi melibatkan emosi maka pengalaman tersebut akan lama diingat. Baik itu pengalaman yang menyenangkan ataupun yang buruk yang diterima dari objek sikap akan membentuk sikap seseorang terhadap objek sikap tersebut.

b. Pengaruh Kebudayaan

Menurut Burrhus Frederic Skin (dalam Elmubarak, 2009:48) menekankan “pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dimiliki”.

Seseorang individu tidak akan terlepas berinteraksi dengan masyarakat luas, terkadang tingkah laku yang ditampilkan individu ditanggapi oleh masyarakat secara positif ataupun negatif. Apabila positif, masyarakat memberikan penghargaan, misalnya pujian, sebaliknya apabila negatif, masyarakat memberikan ganjaran dengan teguran. Penghargaan dan ganjaran yang diberikan masyarakat terhadap sikap yang ditampilkan seseorang akan membentuk pola perilaku yang tetap bagi individu.

c. Orang Lain yang dianggap Penting

Seseorang tentu tidak ingin dipandang buruk dihadapan orang yang dianggapnya penting dalam hidupnya, oleh karena itu individu bersikap searah dengan sikap orang-orang yang dianggapnya penting.

d. Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi, berbagai media massa seperti televisi, radio dan lainnya, mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan pengetahuan baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

e. Intitusi Pendidikan dan Agama

Institusi pendidikan dan agama sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap, karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Berbagai ilmu dan pemahaman baru yang didapatkan seseorang di dunia pendidikan. Agama merupakan bentuk pendidikan untuk membawa seseorang kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan.

f. Faktor Emosi dalam Diri

Tidak semua bentuk sikap sosial ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Elmubarok (2009:49) menjelaskan:

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekaisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama.

Dapat dipahami keadaan emosi seseorang yang tidak stabil akan membuat individu menjadi frustrasi dan ingin membela diri dengan mempertahankan egonya. Sikap seperti ini hanya bersifat sementara ketika frustrasi telah hilang.

Selain faktor di atas, menurut Sobur (2003:363), beberapa faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya sikap sosial seseorang adalah

- a. Adanya akumulasi pengalaman dari tanggapan-tanggapan tipe yang sama. Seseorang mungkin beriteraksi dengan berbagai pihak yang mempunyai sikap yang sama terhadap suatu hal.
- b. Pengamatan terhadap sikap lain yang berbeda. Seseorang dapat menentukan sikap pro atau anti terhadap gejala tertentu.
- c. Pengalaman (buruk atau baik) yang pernah dialami.
- d. Hasil peniruan terhadap sikap pihak lain.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa faktor yang mempengaruhi proses terbentuknya sikap sosial seseorang adalah adanya pengalaman, pengamatan serta hasil peniruan dari pihak lain. Pengalaman bisa Faktor ini bisa terbentuknya sikap sosial seseorang.

Menurut Sarwono (2002:89) faktor yang mempengaruhi sikap sosial adalah

a. Faktor Endogen

Faktor endogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor imitasi.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri.

Dapat dipahami faktor yang mempengaruhi sikap sosial seseorang adalah faktor indogen (faktor sugesti, identifikasi dan imitasi) dan faktor eksogen. Faktor sugesti merupakan suatu ransangan atau pengaruh yang diberikan oleh individu kepada individu lain sehingga individu diberi sugesti melaksanakan suatu tindakan tanpa berpikir rasional. Faktor identifikasi merupakan suatu upaya individu untuk menjadi sama atau identik dengan individu yang akan ditirunya. Faktor imitasi merupakan suatu tindakan individu untuk meniru orang lain, baik dari sikap, penampilan dan gaya lain yang dimilikinya. Faktor eksogen ini berasal dari luar atau lingkungan.

2. Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

a. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang sangat bermanfaat dalam pengembangan wawasan siswa. Layanan bimbingan kelompok yang membahas topik-topik umum yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut Nurihsan (2003:31), bahwa, “Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun

aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut pribadi peserta didik, baik itu mengenai masalah terhadap pendidikan, pekerjaan maupun membahas mengenai masalah sosial individu. Adanya informasi tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Yusuf (2006:50) juga mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dilaksanakan secara kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok (guru BK atau konselor).Membahas topik-topik yang bermanfaat bagi peserta didik baik masalah tentang pribadi, belajar, karir dan sosial. Menurut Sukardi (2008:64) bahwa bimbingan kelompok yaitu:

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam memperoleh berbagai informasi dari pembimbing.Tujuan informasi tersebut untuk menunjang kehidupan yang lebih baik lagi bagi peserta didik, anggota keluarga dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Menurut Zainal (2012:81), layanan bimbingan kelompok adalah

Layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan/ atau perkembangan dirinya dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan/ atau tindakan tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok bisa dilakukan dengan memanfaatkan dinamika kelompok oleh peserta didik yang memperoleh berbagai bahan dari guru pembimbing yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, dalam layanan bimbingan kelompok secara bersama membahas topik-topik umum yang berguna untuk menambah wawasan serta pemahaman anggota kelompok bagaimana cara mengambil keputusan secara tepat untuk suatu permasalahan. Bahan yang dimaksud itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan, individu yang mampu mengambil keputusan penting dalam hidupnya, merupakan tanda adanya perkembangan pada diri individu.

b. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan tentu ada tujuan yang hendak dicapai. Tujuan yang jelas akan membawa kegiatan berjalan dengan sesuai keinginan atau secara optimal serta kegiatan pelaksanaannya akan menjadi terarah. Menurut Tohirin (2007:172), tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik antar sesama teman-temannya. Tujuan secara khusus, bimbingan kelompok untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik.

Menurut Prayitno (2001:88), tujuan layanan bimbingan kelompok adalah;

Memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Bahan yang dimaksudkan itu juga dapat dipergunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Lebih jauh dengan layanan bimbingan kelompok, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat membuahkan saling hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antara individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu untuk membahas topik-topik penting dalam membantu peserta didik memperoleh informasi yang bermanfaat bagi semua anggota kelompok serta membantu anggota kelompok dalam mengambil keputusan. Bertujuan untuk membentuk hubungan yang baik antar sesama serta mengembangkan sikap individu dalam berhubungan dengan orang lain.

c. Komponen Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan oleh guru pembimbing yang disebut sebagai pemimpin kelompok (PK) sedangkan siswa yang sebagai peserta layanan bimbingan kelompok disebut anggota kelompok. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini tidak terlepas dari pemimpin kelompok dan anggota kelompok karena merekalah yang akan

melaksanakan kegiatan tersebut. Menurut Prayitno (2012:153), komponen layanan bimbingan kelompok adalah:

a. Pemimpin kelompok (PK)

Pemimpin kelompok merupakan konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan BKp. Dalam BKp tugas PK adalah memimpin kelompok yang bernuasa layanan konseling melalui “bahasa” konseling untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Secara khusus PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok di antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dan khusus BKp.

b. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota BKp. Untuk terselenggaranya BKp seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana tersebut di atas. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok) dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adanya pemimpi kelompok yang profesional untuk menyelenggarakannya. Pemimpin kelompok yang harus mempunyai wawasan yang luas serta bisa menghidupkan dinamika kelompok sehingga tujuan dari layanan bimbingan kelompok bisa tercapai. Sebagai anggota kelompok tentunya tidak semua orang bermasalah saja, melainkan diperlukan juga orang yang bisa menghidupkan dinamika atau orang yang aktif yang bisa mengemukakan ide dan gagasan dalam kelompok sehingga tujuan tercapai.

d. Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok tentu memiliki asas-asas yang harus dipenuhi. Asas-asas ini terpenuhi tujuannya agar pelaksanaan kegiatan layanan berhasil atau tercapainya tujuan yang diinginkan. Apabila asas-asas ini tidak berjalan dengan baik maka tujuan yang ingin dicapai tidak maksimal. Menurut Munro dkk. (dalam Prayitno, 2012: 162) asas layanan bimbingan kelompok, sebagai berikut:

a. Kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi rahasia kelompok yang hanya boleh diketahui oleh AK dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh AK hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad untuk melaksanakannya. PK dengan sungguh-sungguh hendaknya memantapkan asas ini sehingga seluruh AK berkomitmen penuh untuk melaksanakannya.

b. Kesukarelaan

Kesukarelaan AK dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor (PK). Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya PK mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan BKp. Dengan kesukarelaan itu AK akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

c. Asas-asas lain

Dinamika kelompok dalam BKp semakin intensif dan efektif apabila semua AK secara penuh menerapkan asas kegiatan dan keterbukaan. Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu maupun ragu. Dinamika kelompok semakin tinggi, berisi dan bervariasi. Masukan dan sentuhan semakin kaya dan terasa. Para peserta layanan BKp semakin dimungkinkan memperoleh hal-hal yang berharga dari layanan ini. Asas kekinian memberikan isi actual dalam pembahasan yang dilakukan. AK diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi da berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut-pautkan kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengemas isi bahasan. Sedangkan asas keahlian diperlihatkan oleg PK dalam mengelola kegiatan kelompok dalam mengembangkan proses dan isi pembahsan secara keseluruhan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami asas dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok adalah asas kerahasiaan, maksudnya apa saja yang dibahas dalam kegiatan maka semua anggota kelompok dan juga pemimpin kelompok merahasiakan yang dibahas tersebut, tidak boleh diketahui oleh orang lain. Asas kesukarelaan, maksudnya anggota kelompok secara sukarela dalam mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Serta

anggota kelompok secara sukarela mengemukakan atau memberikan masukan pada saat kegiatan layanan bimbingan konseling.

Sedangkan asas-asas lainnya, seperti asas keterbukaan anggota kelompok diminta atau secara sukarela untuk saling terbuka dengan anggota kelompoknya. Asas kekinian, maksudnya masalah yang dibahas setidaknya masalah-masalah yang sedang actual, serta hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Asas kenormatifan, maksudnya pada saat melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling, anggota kelompok diminta sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Sedangkan asas keahlian, merupakan keahlian pemimpin kelompok dalam melaksanakan kegiatan tersebut, oleh sebab itu pemimpin kelompok hendaknya orang yang profesional, agar adanya dinamika dalam kelompok dan kegiatan layanan berjalan dengan lancar.

e. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Materi layanan bimbingan kelompok yang akan dibahas tentu materi yang bersifat aktual dan hangat untuk dibicarakan serta materi yang berkaitan dengan masalah individu atau anggota kelompok yang akan dibahas dalam pelaksanaan layanan, sehingga setelah melaksanakan kegiatan ini anggota kelompok dapat mengambil manfaatnya dari materi yang telah dibahas. Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok yang dapat membahas berbagai hal yang berguna bagi peserta didik dalam bidang bimbingan (psibadi, sosial, belajar dan karir). Menurut Hallen (2002:87) materi tersebut meliputi:

- a. Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagamaan dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekwensinya.

- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar dan cara-cara penanggulangannya (termasuk EBTA, EBTANAS).
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/ program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami materi yang bisa dibahas dalam layanan bimbingan kelompok bisa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Mengenai materi pengembangan sikap, bahwa pengembangan sikap sosial dapat diberikan pada pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok. Siswa yang memiliki sikap sosial yang kurang baik dapat diberikan layanan bimbingan kelompok dengan membahas materi sikap sosial siswa agar terbentuknya sikap sosial positif dalam diri siswa.

Menurut Sukardi (2008: 65) materi layanan bimbingan kelompok adalah

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, teman sebaya di sekolah dan luar sekolah dan kondisi atau peraturan sekolah.
- d. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di sekolah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e. Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f. Orientasi dan informasi karir, dunia kerja dan upaya memperoleh penghasilan.
- g. Orientasi dan informasi perguruan tinggi sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan.
- h. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami materi yang dapat dibahas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok adalah hal-hal yang

menyangkut kehidupan seperti kebiasaan belajar, mengembangkan sikap, kemampuan berkomunikasi hubungan sosial, kesenian, dan informasi yang menyakut dengan dunia karir. Layanan bimbingan kelompok ini juga membahas terkait bakat minat yang ada dalam diri anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menyalurkan bakat yang ada dalam dirinya. Kegiatan layanan bimbingan kelompok ini juga bisa mengetahui kekurangan yang ada dalam diri anggota kelompok.

Materi lain yang bisa dibahas dalam layanan bimbingan kelompok adalah pengenalan dan pengembangan sikap yang ada dalam diri individu. Contohnya saja sikap sosial siswa. Di lingkungan sekolah tentunya siswa tidak terlepas dari berinteraksi, baik itu berinteraksi dengan guru maupun berinteraksi dengan teman-temannya. Disinilah sikap sosial siswa yang positif sangat diperlukan, tujuannya agar siswa bisa diterima baik oleh temannya atau di lingkungan sekolah. Oleh karena itu dalam bimbingan kelompok dikenalkan bagaimana membentuk sikap sosial yang positif dalam diri siswa.

f. Tahapan-tahapan dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa tahap agar pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Prayitno (2012:70), layanan bimbingan kelompok diselenggarakan melalui lima tahap kegiatan, yaitu:

- a. Tahap pembentukan, yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama.
- b. Tahap peralihan, yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok.
- c. Tahap kegiatan, yaitu tahapan “kegiatan inti” untuk membahas topik-topik tertentu (BKp).
- d. Tahap penyimpulan, yaitu tahapan kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Peserta kelompok diminta melakukan refleksi berkenaan dengan kegiatan pembahasan yang baru saja mereka ikuti.

- e. Tahap penutupan, yaitu merupakan tahap akhir dari seluruh kegiatan. Kelompok merencanakan kegiatan BKp selanjutnya dan salam hangat perpisahan.

Dari kutipan di atas dapat dipahami dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat lima tahapan, yaitu pembentukan maksudnya pemimpin kelompok membuat suatu kelompok, anggota kelompok ini bisa mengembangkan dinamika dalam kegiatan supaya tujuan yang diinginkan tercapai. Tahap peralihan, maksudnya mengulas tentang layanan bimbingan kelompok serta menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk melanjutkan kegiatan. Tahap kegiatan, untuk membahas topik-topik yang bermanfaat untuk semua anggota kelompok. Tahap pengakhiran, maksudnya untuk melihat kembali kegiatan yang telah dilakukan, setelah itu dilaksanakan evaluasi terhadap layanan bimbingan kelompok sejauh mana pemahaman yang diperoleh anggota kelompok.

g. Teknik dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan konseling bisa pemimpin kelompok melakukan teknik dalam kegiatan tersebut. Teknik yang diterapkan oleh pemimpin kelompok digunakan untuk merangsang pengembangan sikap anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Menurut Sukardi (2008:64-65), pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa dilaksanakan *Home Room* untuk penyampaian informasi, psikodrama untuk masalah-masalah psikologis baik, dan sosiodrama untuk sikap sosial. Beberapa teknik dalam layanan

bimbingan kelompok penulis hanya memakai teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap sosial siswa.

1) Teknik Sosiodrama

a) Pengertian Sosiodrama

Kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa dilakukan dengan teknik sosiodrama dalam masalah sosial. Menurut Romlah (2006:104), sosiodrama merupakan;

Permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Kegiatan sosiodrama lebih bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan.

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa teknik sosiodrama merupakan suatu teknik secara kelompok *role playing* atau teknik bermain yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial atau sikap sosial. Menurut Djamarah (2006:88), mengatakan “teknik sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial”. Di dalam sosiodrama, siswa akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Nursalim (dalam Aini, 2012:88), mengatakan “sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran”. Menurut Winkel (dalam Shalahuddin, 2014:159), berpendapat:

Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaity *role playing* atau bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami sosiodrama merupakan teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Sedangkan Tohirin (2007:293), mengatakan, “sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama, sesuai namanya, masalah-masalah yang dramakan adalah masalah-masalah sosial”.

Dapat dipahami sosiodrama merupakan memecahkan masalah siswa melalui drama, masalah-masalah yang akan diperankan adalah masalah sosial. Pemecahaan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

Menurut Winkel (2004:107), “sosiodrama merupakan suatu dramatisasi dari konflik-konflik yang biasanya timbul dalam pergaulan sehari-hari: melalui dramatisasi ini para pemain memproyeksi sikap, perasaan dan tingkah laku dari orang yang diperankan pengalaman ini ikut membangun sikap”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami sosiodrama merupakan salah satu kegiatan bermain peran. Mendramatisasikan dari konflik-konflik dalam kehidupan sehari-hari dan dari pengalaman ini bisa membangun sikap. Dalam sosiodrama siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagai diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Selesai permainan dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeran, jalan cerita dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

b) Tujuan dan Manfaat Teknik Sociodrama

Kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan dengan teknik sociodrama, tentunya teknik ini memiliki tujuan agar dengan melakukan teknik ini apa yang diinginkan tercapai. Menurut Winkel (2004:107) tujuan dari kegiatan sociodrama ialah “mengembangkan pemahaman tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang menimbulkan konflik-konflik dalam pergaulan antara manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan sekolah, pengalaman ini ikut membangun sikap”. Menurut Nursalim (dalam Aini, 2012:88) tujuan penggunaan teknik sociodrama adalah

- a) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial.
- b) Menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial.
- c) Mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi sosial tertentu.
- d) Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan penggunaan teknik sociodrama adalah bagaimana siswa bisa menghadapi situasi sosial serta bagaimana cara menyelesaikan masalah sosial tersebut dan dengan teknik sociodrama ini bisa mengembangkan sikap yang lebih baik lagi. Bisa mengembangkan pemahaman terhadap masalah-masalah dalam kehidupan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta hal ini bisa membangun sikap. Menurut Djamarah (2006:88) tujuan dari teknik sociodrama adalah

- a) Agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b) Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c) Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- d) Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Dari kutipan di atas dapat dipahami tujuan dari teknik sociodrama adalah untuk seseorang yang memecahkan masalah-masalah sosial, terutama dalam masalah-masalah siswa di lingkungan

sekolah, seperti hubungan sosial dan sikap sosial. Apabila siswa mampu bersikap yang positif maka akan diterima di lingkungan sekolahnya baik itu teman sebaya maupun guru. Siswa yang baik sikap sosialnya ia mampu menghargai orang lain.

Manfaat sosiodrama adalah 1) siswa tidak hanya mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. 2) siswa dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain. (Shalahudin, 2014:161)

Dari kutipan di atas manfaat teknik sosiodrama adalah siswa bisa merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Adanya sikap tenggang rasa yang dimiliki oleh siswa dan bisa menempatkan diri pada tempat orang lain.

c) Kelebihan Teknik Sosiodrama

Teknik sosiodrama tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Ahmadi (2005:82) kelebihan-kelebihan sosiodrama, yaitu “memperjelas situasi sosial yang dimaksud, menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu dan mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut”.

Dapat dipahami kelebihan dari teknik sosiodrama adalah membahas masalah-masalah sosial, baik itu masalah situasi sosial, pengalaman tentang situasi sosial. Pandangan tindakan sosial dari berbagai sudut situasi sosial. Menurut Djamarah (2006:89), kelebihan-kelebihan teknik sosiodrama, yaitu:

- a) Siswa melatih dirinya untuk melatih, memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan.
- b) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu main drama para pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang disediakan.

- c) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau akan tumbuh bibit seni drama dari sekolah.
- d) Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami kelebihan-kelebihan teknik sosiodrama adalah melatih siswa dalam hal memahami sesuatu, dan melatih siswa untuk berkreasi serta dengan adanya sosiodrama ini bisa jadi mengembangkan bakat seni siswa yang terpendam selama ini. Dengan adanya kerjasama, tanggung jawab antar sesama maka hal ini akan menjadi kebiasaan bagi siswa.

d) Kelemahan Teknik Sosiodrama

Selain mempunyai kelebihan, teknik sosiodrama juga memiliki kelemahan. Menurut Ahmadi (2005:82), kelemahan-kelemahan teknik sosiodrama adalah “situasi sosial yang didramatisasikan hanyalah tiruan, situasi ini dalam kelas berbeda dengan situasi yang sebenarnya dimasyarakat”. Sedangkan menurut Djamarah (2006:90), kelemahan-kelemahan sosiodrama adalah

- a) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- b) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- c) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d) Sering kelas lain terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.

Berdasarkan dua pendapat di atas bahwa kelemahan teknik sosiodrama itu ialah tidak situasi yang sebenarnya, banyak memakan waktu, memerlukan tempat yang luas agar pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama ini berjalan dengan

lancar dan anggota kelompok puas akan hal tersebut. Teknik sosiodrama ini mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungan seseorang dengan masalah sosial.

e) Langkah-langkah Teknik Sosiodrama

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama tentu ada langkah-langkah dalam sosiodrama tersebut dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016:61), langkah-langkah penyelenggaraan sosiodrama adalah

1. Perencanaan
 - a. Identifikasi kebutuhan peserta didik/konseli, mencakup sikap dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik/konseli dalam berinteraksi dengan orang lain pada kehidupan mereka sehari-hari.
 - b. Perumusan tujuan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik/konseli.
 - c. Identifikasi materi berdasarkan kebutuhan dan tujuan, yang akan dikembangkan ke dalam skenario sosiodrama.
 - d. Pengembangan skenario sosiodrama.
 - e. Merencanakan strategi pelaksanaan sosiodrama.
 - f. Merencanakan evaluasi dan diskusi pelaksanaan sosiodrama.
2. Pelaksanaan
 - a. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan (secara klasikal) bahwa dalam permainan sosiodrama peserta didik/konseli akan berperan sebagai kelompok pemain dan observer.
 - b. Guru bimbingan dan konseling atau konselor membacakan garis besar cerita sosiodrama sesuai dengan skenario yang telah disiapkan, dilanjutkan dengan pembacaan rambu-rambu pemain dari setiap pemegang peran.
 - c. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menentukan kelompok pemain, yang terdiri dari individu-individu yang memerankan peran-peran tertentu dengan tuntutan skenario. Penentuan pemain ini bisa melalui penawaran, didiskusikan di kelas, atau ditunjuk oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor.
 - d. Guru bimbingan dan konseling atau konselor menjelaskan proses permainan adegan demi adegan seperti dalam skenario. Kelompok permainan diberi waktu sejenak untuk mempelajari skenario.

e. Guru bimbingan dan konseling atau konselor memimpin diskusi setelah pelaksanaan sosiodrama.

3. Penutup

Pada tahap ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menyimpulkan hasil sosiodrama dan dilakukan penguatan terhadap aspek tertentu dari hasil sosiodrama sebagai upaya untuk menguatkan perolehan belajar peserta didik/konseli dan dilanjutkan dengan evaluasi.

Berdasarkan kutipan di atas langkah-langkah penyelenggaraan sosiodrama yaitu adanya perencanaan, pelaksanaan dan penutup. Adanya langkah-langkah tersebut bisa memperlancar kegiatan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama. Perencanaan ini menentukan topik masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Mengembangkan skenario, strategi pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan sosiodrama. Pelaksanaan ini guru bimbingan dan konseling atau konselor menginformasikan bahwa adanya berperan sebagai kelompok pemain dan observer, serta menentukan kelompok pemain, membacakan garis besar cerita. Penutup ini maksudnya guru bimbingan dan konseling menyimpulkan hasil sosiodrama serta adanya evaluasi.

3. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama dengan Sikap Sosial

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa teknik, salah satunya yaitu teknik sosiodrama. Teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Rusmana (2009:14), mengatakan bahwa “dalam praktek, bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, karyawisata, *homeroom program*, dan sosiodrama”. Senada dengan pendapat di atas, Tohirin (2007:290), mengatakan: “beberapa jenis metode yang bisa di terapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok adalah *program homeroom*, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama dan pengajaran remedikal”.

Berdasarkan dua kutipan di atas dapat dipahami dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang bisa dipakai, yaitu sosiodrama, psikodrama, *homeroom program*, diskusi kelompok, karyawisata, pengajaran remedial, organisasi siswa. Setiap teknik tersebut mempunyai tujuan masing-masing.

Menurut Sukardi (2008:64), pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.

Menurut Winkel (2004:107) tujuan dari kegiatan sosiodrama ialah “mengembangkan pemahaman tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang menimbulkan konflik-konflik dalam pergaulan antara manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan sekolah, pengalaman ini ikut membangun sikap”.

Berdasarkan kutipan di atas bahwa sosiodrama dipergunakan untuk keperluan terapi masalah-masalah sosial. Sosiodrama merupakan cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Teknik sosiodrama ini bertujuan untuk mendidik. Di dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini individu akan memerankan peran-peran tertentu sesuai dengan problema yang kerap dihadapi siswa dalam lingkungan sosialnya.

B. Penelitian yang Relevan

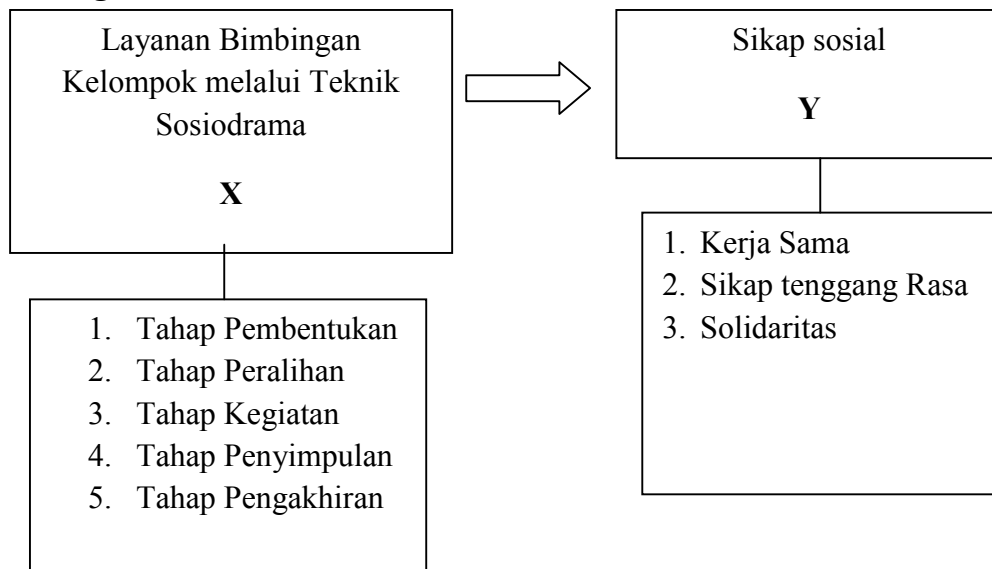
Sebelum melakukan penelitian pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengembangkan sikap sosial siswa di SMPN 3 Sitiung. Berdasarkan tinjauan karya tulis yang relevan, dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, yaitu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vonny Yetti, NIM. 12 108 032. Skripsi yang berjudul pengaruh layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan

sikap sosial siswa di SMPN 1 Sungayang. Pada penelitian ini sikap sosial yang kurang baik di SMPN 1 Sugayang, maka dari itu untuk mengembangkan sikap sosial yang positif lagi peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap sosial lagi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah penulis menggunakan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap sosial, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan teknik sosiodrama.

2. Penelitian yang dilakukan Refniliana, NIM. 10 103 088. Skripsi yang berjudul pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII.1 di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar. Pada penelitian ini interaksi sosial siswa yang kurang baik, oleh sebab itu peneliti menggunakan teknik sosiodrama dalam penelitiannya. Penelitian ini sama sekali judulnya dengan peneliti, yang membedakannya yaitu variabel Y, penelitian ini interaksi sosial siswa sedangkan penulis variabel Y sikap sosial siswa yang kurang baik dan tempat serta waktu yang membedakannya.
3. Penelitian yang dilakukan Upi Jayanti, NIM. 1311080098. Skripsi yang berjudul bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik kelas VIII SMPN 4 Bandar Lampung. Pada penelitian ini peserta didik yang tidak memiliki penyesuaian sosial yang baik. peneliti ini menggunakan pengampilan sampelnya dengan *random sampling*. Penelitian ini hanya membedakan dengan peneliti yaitu variabel Y, penelitian ini menggunakan penyesuai sosial sedangkan peneliti sikap sosial.

C. Kerangka Berfikir



Keterangan: berdasarkan kerangka berfikir di atas, dapat dipahami kegiatan layanan bimbingan kelompok dilakukan beberapa tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, tahap penyimpulan dan tahap pengakhiran dan teknik siodrama akan dilakukan pada tahap kegiatan.

Adapun sikap sosial siswa yang akan dikembangkan, menurut Arifin (2015:131), “sikap sosial tidak hanya dinyatakan oleh seorang, tetapi diperhatikan oleh sekelompok orang. Objeknya adalah objek sosial dan dinyatakan berulang-ulang. Sikap sosial dapat dilihat dari adanya kerja sama, sikap tenggang rasa dan solidaritas”. Kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja sama dalam mencapai suatu tujuan bersama. Ciri-cirinya seperti berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, memelihara kebersihan lingkungan dan bersikap mengutamakan hidup bersama. Solidaritas merupakan ada kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan keadaan orang lain, seperti peduli dengan keadaan orang lain, adanya waktu untuk teman serta memberi nasehat dalam kebenaran kepada teman. Tenggang rasa merupakan menjaga perasaan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-cirinya menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain dan ingin menjalin hubungan dengan teman.

D. Hipotesis Penelitian

H_0 =Tidak terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa. ($t_0 \leq t_t$)

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa. ($t_0 > t_t$)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan pada pengolahan angka atau data numerikal yang diolah dengan metode statistik. Menurut Hanafi (2015:13) “penelitian kuantitatif (*scientific research*) adalah penelitian yang melihat masalah sebagai hal yang persial dan dapat dipramentasikan”. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berangkat dari teori yang nantinya akan melihat kelapangan bagaimana keterkaitan antara teori dan kenyataan di lapangan lalu diuji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014:36) bahwa:

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafah positivisme, digunakan untuk melihat pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang berangkat dari teori, yang dimana dalam penelitian kuantitatif menyajikan data dengan cara statistik. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen. Menurut Djarwanto (2001:86), penelitian eksperimen adalah ”proses penelitian dimana dua variabel atau lebih dimanipulasi di bawah kondisi tertentu, sehingga pengumpulan dan penganalisaan data dapat dilakukan dan dapat ditunjukkan pengaruh antar variabel tersebut, tanpa dikacaukan oleh variabel lainnya yang tidak dimanipulasi”.

Penelitian eksperimen ini dimaksudkan untuk melihat pengaruh X (layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama) terhadap Y (sikap sosial). Jadi dalam penelitian eksperimen ini akan dapat dilihat seberapa besar variabel X memberikan pengaruh terhadap variabel Y

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Sitiung. Waktu penelitian mulai dari bulan Desember 2017 sampai Juli 2018.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Danim (2004:87), mengatakan “populasi adalah *universum*, dimana *universum* itu dapat berupa orang, benda, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti”.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat dipahami populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Populasi yang akan diteliti harus memenuhi karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dalam hal ini yang akan menjadi populasi penelitian penulis adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Sitiung yang berjumlah 83 orang.

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII. A	28 Orang
2	VIII. B	28 Orang
3	VIII. C	27 Orang
Jumlah		83 Orang

Sumber : Guru BK SMPN 3 Sitiung

Berdasarkan tabel populasi penelitian di atas, peneliti akan memberikan instrumen kepada 83 orang siswa, dari hasil instrumen tersebut peneliti akan mengambil siswa yang mempunyai sikap sosial yang negatif dan akan mengambil beberapa orang siswa yang mempunyai sikap sosial netral, positif dan sangat positif supaya adanya dinamika dalam bimbingan kelompok nanti.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Hanafi (2011:101), “sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggung jawabkan”. Dengan kata lain, sampel adalah sebagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, yang mana sampel ini mampu mewakili populasi yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013:81) sampel adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dari penjelasan di atas dapat dipahami sampel merupakan bagian dari populasi yang nantinya akan mewakili objek yang akan diteliti.

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Menurut Sugiyono (2013:85), “*Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Berdasarkan kutipan di atas yang menjadi sampel penelitian ini peneliti mengambil sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu, maksudnya di sini peneliti melakukan penyebaran instrumen dari hasil instrumen tersebut maka akan mempertimbangkan siapa saja yang akan di jadikan sampel. Berikut peserta didik yang dijadikan sampel penelitian;

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII. A	3 Orang
2	VIII. B	3 Orang
3	VIII. C	4 Orang
Jumlah		10 Orang

Tabel di atas merupakan sampel untuk penelitian. Menurut Prayitno (2004:155), “pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok”. Dari kutipan di atas tujuan anggota kelompok 8-10 orang, agar semua anggota kelompok bisa saling akrab sesama mereka, sehingga terwujudnya tujuan yang

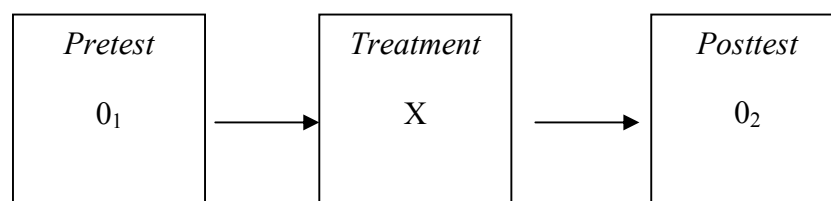
akandicapai. Sampel yang akan penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang akan diambil berdasarkan hasil *pretes*.

D. Bentuk Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *Pre-Eksperimental Designs*. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan bentuk *pre-eksperimental designs One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberikan perlakuan dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan, sehingga dapat melihat pengaruh tindakan yang diberikan kepada siswa. Pada penelitian eksperimen ini penulis memanipulasi suatu variabel dan mengontrol variabel lain yang relevan dan mengobservasi efek atau pengaruhnya terhadap variabel terkait. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil perlakuan yang telah diberikan atau *posttes*, sedangkan variabel bebasnya adalah *treatment* atau perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen yaitu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengembangkan sikap sosial siswa.

Tabel 3.3
Desaings Penelitian

One-Group Pretest-Posttest:



Kasiram (2010:215)

Keterangan dari tabel di atas, penulis akan melakukan penelitian kepada satu kelompok subjek (0). O_1 diberikan *pretest* untuk mengukur mean sikap sosial siswa sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama. Setelah itu diberikan *treatment* X kepada kelompok subjek. Kemudian diberikan *posttest* O_2 untuk mengukur mean sikap sosial siswa setelah subjek diberikan *treatment* X. Tujuannya apakah ada perbandingan O_1 dan O_2 setelah diberikan *treatment*. Perbandingan ini

dilakukan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengembangkan sikap sosial siswa, dari penjelasan di atas ada tiga tahap dalam melakukan penelitian eksperimen, yaitu:

- a. Melakukan *pretest*, yaitu memberikan tes berupa pertanyaan atau pernyataan tentang sikap sosial, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.
- b. Melakukan *treatment*, yaitu mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok pada anggota kelompok. Faisal (1982: 107-108), menyatakan “penelitian quasi eksperimen dapat dilakukan 4 kali putaran atau 4 kali *treatment* yang diberikan, sehingga menghasilkan pencapaian yang lebih tinggi secara signifikan, berarti efektifitasnya dapat diterima secara lebih meyakinkan”. Dari pendapat di atas peneliti memberikan 4 kali *treatment* layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

Sedangkan menurut Myrick (2003:222), “untuk penelitian eksperimen, seorang peneliti memberikan *treatment* minimal 6 kali pertemuan dengan durasi waktu 45-50 menit”. Dalam penelitian ini melakukan 6 sesi layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama.

- c. Memberikan *posttest*, yaitu memberikan tes yang sama dengan tes awal kepada kelompok eksperimen. Tujuannya untuk membandingkan rerata skala pertama dengan skala kedua, apakah ada peningkatan skor atau tidak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan skala. Adapun skala yang digunakan adalah skala *likert*. Menurut Suprananto (2012:221), metode penyekalaan *likert*, “merupakan metode penyekalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi jawaban sebagai dasar penentuan nilai skalanya”.

Menurut Ridwan (2005:87), “skala *likert* merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial”. Dapat dipahami untuk mengukur sikap sosial siswa bisa menggunakan skala *likert*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang menjadi responden adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Sitiung. Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa SL (selalu), SR (Sering), KD (Kadang-kadang), JR (Jarang), TP (Tidak Pernah).

Tabel 3.4
Skor Skala Likert dengan Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SL (selalu)	5	1
SR (Sering)	4	2
KD (Kadang-kadang)	3	3
JR (Jarang)	2	4
TP (Tidak Pernah)	1	5

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Angket atau kuesioner skala sikap ini terdiri dari beberapa jumlah item pernyataan untuk masing-masing item disediakan lima alternatif jawaban. Cara memberikan jawaban terhadap kuesioner atau skala sikap ini dengan memberikan tanda ceklis (✓).

F. Pengembangan Instrumen

Pengembangan instrumen merupakan hal yang penting dalam melakukan sebuah penelitian. Pengembangan instrumen dalam penelitian ini yaitu validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Valid artinya sah atau sesuai. Menurut Sugiyono (2014:203), “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. Dapat dipahami suatu instrumen yang dikatakan valid apabila instrumen yang digunakan sesuai mengukur apa yang seharusnya

diukur. Suryabrata (2011:61), mengatakan ada tiga macam validitas instrumen, yaitu “ validitas isi, validitas *construct*, dan validitas berdasarkan kriteri”. Berikut penjelasannya:

a. Validitas Isi

Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas isi apabila isi, materi atau bahan alat ukur tersebut betul-betul merupakan bahan yang *representatif* dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Menurut Suryabrata (2011:53), “validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pertanyaan/ butir pernyataan, berdasarkan pendapat profesional (*professional judgment*) para penelaah”.

b. Validitas *Construct*

Validitas *Construct* mengandung arti bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritik dimana tes itu dibuat. Menguji validitas *Construct* dapat digunakan pendapat dari ahli setelah angket tersebut dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu.

c. Validitas Berdasarkan Kriteria

Berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria. Instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah valid.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan validitas konstruk. Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori, yaitu yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Adanya pembahasan mengenai teori tentang variabel yang akan diukur yang menjadi dasar penentuan konstruk suatu instrumen. Berdasarkan teori tentang variabel tersebut kemudian dirumuskan sub variabel dan indikator. Indikator tersebut dijabarkan menjadi butir-butir instrumen, baik dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Pengujian validitas konstruk dapat menggunakan pendapat para ahli dengan cara meminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun.

2. Reliabilitas

Menurut Hanafi (2011:118), reliabilitas maksudnya “suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterendahan atau dapat dipercaya”. Dapat dipahami bahwa instrumen dikatakan reliabel apabila instrumen tersebut sudah baik atau sudah dapat dipercaya. Berikut instrumen hasil dari uji reliabel SPSS;

Hasil Reliabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	36

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami hasil uji reliabilitas skala sikap sosial siswa, menunjukkan hasil yang reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Pengolahan data yang dipakai pada penelitian ini, dengan metode pengolahan statistik. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja dan untuk melakukan ini digunakan teknik yang disebut uji-t (t-tes). Setelah diperoleh persentase jawaban, dilakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori sikap sosial siswa. Menurut Sudijono (2005:144), mencari rentang interval skor yaitu “jarak penyebaran antara skor yang terendah sampai skor tertinggi”.

Penelitian ini memiliki rentang skor 1-5 dengan kategori sikap sosial siswa yaitu sering, selalu, kadang-kadang, jarang, tidak pernah. Jumlah item angket sikap sosial siswa sebanyak 40 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

1. Skor maksimum $5 \times 36 = 180$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 36 item dan hasilnya 180.

2. Skor minimum $1 \times 36 = 36$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah angket keseluruhan yang berjumlah 36 item dan hasilnya 36.

3. Rentang $180 - 36 = 144$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item angket.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (sangat positif, positif, netral, negative dan sangat negatif).

5. Panjang kelas interval $144 : 5 = 28$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Adapun klasifikasi skor sikap sosial siswa, sebagai berikut:

Tabel 3.5
Klasifikasi Skor Sikap Sosial

No	Kelas Interval	Kategori Sikap Sosial
1	152-180	Sangat positif
2	123-151	Positif
3	94-122	Netral
4	65-93	Negatif
5	36-64	Sangat negatif

Selanjutnya dilakukanlah analisis data. Tujuan analisis data ini untuk melihat sejauh mana signifikansi pengaruh layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Teknik analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil rerata *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dengan memakai metode statistik uji-t, seperti berikut:

1. Uji t
 - a. Mencari rerata nilai tes awal (O_1) / *pretest*
 - b. Mencari rerata nilai tes akhir (O_2) / *posttest*
 - c. Mencari standar error dari *mean of difference*, yaitu SE_{MD} dengan menggunakan rumus;

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N-1}}$$

- d. Mencari harga $t_0 = \frac{M_D}{SE_{MD}}$
- e. Mencari harga kritik "t" yang tercantum pada tabel nilai "t" dengan berpegang pada df atau db yang telah diperoleh, baik pada taraf signnifikansi 5% ataupun taraf signifikansi 1%. Dengan df = N1 diperoleh harga kritik "t" pada t_{tabel}.
- f. Melakukan perbandingan antara t_0 dengan t_t dengan patokan sebagai berikut:
- g. Jika t_0 lebih besar atau dengan $t_t (t_0 \geq t_t)$ maka hipotesis nilai ditolak, sebaliknya hipotesis alternative diterima. Berarti antara skor *pretest* dan *posttest* yang sedang diselidiki perbedaannya, secara signifikan memang terdapat perbedaan.
- h. Jika t_0 lebih kecil dari pada $t_t (t_0 < t_t)$, maka hipotesis nihil diterima, sebaliknya hipotesis alternatif ditolak. Berarti perbedaan antara skor *pretest* dan *posttest* itu bukan perbedaan yang signifikan.
- i. Menarik kesimpulan dengan membandingkan besarnya t yang diperoleh (t_0) dan besarnya t tabel t_t maka dapat diketahui bahwa $t_0 > t_t$.

Selanjutnya harga t hitung dibandingkan dengan harga kritik t pada tabel taraf signifikansi. Apabila t hitung (t_0) besar nilainya dari t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) ditolak dan hiposis alternative (h_a) diterima, artinya layanan bimbingan kelompok melalui teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap sikap sosial siswa. Apabila harga t hitung (t_0) kecil dari harga t tabel (t_t), maka hipotesis nihil (h_0) diterima dan hipotesis alternatif (h_a) ditolak.

2. Uji *N-Gain*

Data berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menghitung *gain* ternormalisasi (*n-gain*) untuk menguji layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dari *treatment* yang diberikan. Maizer (dalam Masril, 2015:91), untuk menghitung *n-gain*, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{NilaiPosttest} - \text{NilaiPretest}}{\text{NilaiMaksimal} - \text{NilaiPretest}}$$

Hasil perhitungan klasifikasi normalisasi *gain* sebagai berikut;

Tabel 3.6

Klasifikasi dan Kriteria *N-gain*

<i>N-Gain</i>	Kriteria
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Maizer (dalam Masril, 2015:91)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat dikatakan berpengaruh apabila hasil yang diperoleh dalam perhitungan *gain* ternormalisasi (*N-Gain*) besar dari 0,3. Selanjutnya, berdasarkan kriteria diatas, hasil yang diperoleh dapat dikategorikan pada beberapa kriteria, yaitu kriteria rendah, sedang dan tinggi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen, penelitian eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel yang lain dengan menggunakan metode *pre-eksperimental designs* dengan bentuk *pre-eksperimental designs one-group pretest-posttes designs*. Penelitian ini dilakukan *pretest* kemudian diberikan tindakan sebanyak 4 kali setelah itu dilakukan *posttes* untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah diberikan tindakan.

Populasi penelitian ini siswa kelas VIII, penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa di SMPN 3 Sitiung. Pelaksanaan penelitian diawali dengan memberikan pernyataan *pretest* untuk melihat sikap sosial siswa di SMPN 3 Sitiung, di lokal VIII sebelum diberikan *treatment*. Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkapkan pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa.

A. Deskripsi Data *Pretest*

Data untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa diperoleh dengan menggunakan skala *Likert*. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah kelas VIII di SMPN 3 Sitiung dengan siswa 83 orang, *pretest* yang diberikan tanggal 18 Juli 2018. Klasifikasi skor sikap sosial sebagai berikut ada 3 sub variabel terdiri dari 36 item dengan skor maksimal 180 dan skor minimal 36 dan kelas interval 28, maka dapat dilihat *pretest* sikap sosial siswa sebagai berikut.

Tabel 4.1
Klasifikasi Skor Sikap Sosial

No	Kelas Interval	Kategori Sikap Sosial
1	152-180	Sangat positif
2	123-151	Positif
3	94-122	Netral
4	65-93	Negatif

5	36-64	Sangat negatif
---	-------	----------------

Tabel di atas merupakan klasifikasi skor dari sikap sosial siswa. Adanya perbedaan setiap tingkat kelas interval dan begitu juga setiap kategori sikap sosial, contoh; jika siswa memiliki kelas interval 152-180 maka dapat dikategorikan sikap sosialnya sangat positif.

Tabel 4.2
Data Pretest Sikap Sosial Siswa Kelas VIII
di SMPN 3 Sitiung

No	Subjek	Skor	Kategori
1	CF	131	Positif
2	AG	82	Negatif
3	MJ	81	Negatif
4	KI	128	Netral
5	FS	80	Negatif
6	IS	134	Positif
7	RA	85	Negatif
8	OY	83	Negatif
9	NR	83	Negatif
10	FF	81	Negatif
11	HH	88	Negatif
12	IN	125	Positif
13	AK	130	Positif
14	FA	128	Positif
15	MS	129	Positif
16	BU	126	Positif
17	AN	76	Negatif
18	ES	156	Sangat Positif
19	MAF	128	Positif
20	GN	79	Negatif
21	AD	148	Positif
22	HD	77	Negatif
23	BN	80	Negatif
24	SS	77	Negatif
25	IF	131	Positif
26	MD	138	Positif
27	AL	84	Negatif
28	HYR	154	Sangat Positif

29	FAP	133	Positif
30	AR	132	Positif
31	DAI	88	Negatif
32	ZR	89	Negatif
33	MFL	85	Negatif
34	AH	90	Negatif
35	NC	88	Negatif
36	KN	131	Positif
37	MZH	136	Positif
38	MS	159	Sangat Positif
39	RN	85	Negatif
40	YA	78	Negatif
41	MR	76	Negatif
42	KA	85	Negatif
43	IY	76	Negatif
44	MT	121	Netral
45	RP	115	Netral
46	SJ	101	Netral
47	DK	121	Netral
48	RY	120	Netral
49	NY	122	Netral
50	IJ	120	Netral
51	AU	157	Sangat Positif
52	SE	79	Negatif
53	EA	80	Negatif
54	ER	122	Netral
55	FO	135	Positif
56	NA	70	Negatif
57	MHP	122	Netral
58	IHL	155	Sangat Positif
59	NP	88	Negatif
60	DD	119	Netral
61	HP	119	Netral
62	NV	121	Netral
63	US	112	Netral
64	TG	111	Netral
65	RR	119	Netral
66	AA	154	Sangat Positif
67	AW	155	Sangat Positif
68	VI	136	Positif
69	WE	158	Sangat Positif

70	AL	122	Netral
71	SN	120	Netral
72	MW	107	Netral
73	SMM	120	Netral
74	JI	118	Netral
75	JA	114	Netral
76	MY	86	Negatif
77	DH	118	Netral
78	ZK	119	Netral
79	WT	119	Netral
80	MA	82	Negatif
81	UP	154	Sangat Positif
82	DS	119	Netral
83	RV	82	Negatif
Jumlah		9265	Negatif
Rata-rata		111.626	

Berdasarkan dari tabel di atas tentang hasil data *pretest* siswa dapat di jelaskan bahwa rata-rata nilai skor responden seluruhnya 111.626 berada pada kategori negatif. Siswa yang memiliki sikap sosial sangat positif ada 9 orang siswa, 18 orang siswa yang memiliki sikap sosial positif, 25 orang yang memiliki sikap sosial netral, 31 orang yang memiliki sikap sosial yang negatif dan tidak ada siswa yang memiliki sikap sosial sangat negatif. Perolehan skor dan kategori di atas dapat menggambarkan sikap sosial siswa kelas VIII untuk lebih jelasnya dapat frekuensikan pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.3
Frekuensi Sikap Sosial Siswa Kelas VIII
di SMPN 3 Sitiung
N= 83

No	Interval	Kategori	f	%
1	152-180	Sangat Positif	9	10,84%
2	123-151	Positif	18	21,69%
3	94-122	Netral	25	30,12%
4	65-93	Negatif	31	37,35%
5	36-64	Sangat Negatif	0	0%
Jumlah			83	100%

Berdasarkan hasil skala tersebut tergambar bahwa siswa kelas VIII mengalami sikap sosial dengan kategori sangat positif 9 orang siswa (10,84%), positif 18 orang siswa (21,69%), netral 25 orang siswa (30,12%) dan negatif 31 orang siswa (37,35%) selanjutnya 0% untuk siswa pada kategori sangat negatif. Hal ini berarti bahwa sikap sosial siswa kelas VIII pada umumnya berada pada kategori negatif.

Peneliti membagi siswa menjadi satu kelompok dengan menghitung jumlah skor sikap sosial siswa. Peneliti membagi siswa ke dalam satu kelompok saja karena disini tidak memakai kelompok kontrol. Maksudnya tidak tertutup kemungkinan ada siswa yang memiliki kategori sikap sosial dari negatif menjadi netral.

Berdasarkan hasil skor skala sikap sosial *pretest* tersebut tergambar bahwa siswa kelas VIII memiliki sikap sosial siswa dengan kategori masih kurang positif. Kondisi tersebut perlu untuk ditingkatkan menjadi lebih positif dari yang sudah ada. Siswa yang dijadikan sampel berjumlah 10 orang, diambil dengan *carapurposive sampling*. Sebanyak 1 orang siswa yang memiliki sikap sosial sangat positif, 2 orang siswa yang sikap sosial positif, 3 orang siswa yang memiliki sikap sosial netral dan 4 orang siswa yang memiliki sikap sosial negatif, untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini;

Tabel 4.4
Data *Pretest* Sikap Sosial Siswa Kelas VIII
di SMPN 3 Sitiug

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MS	159	Sangat Positif
2	AR	132	Positif
3	MZH	136	Positif
4	ER	122	Netral
5	RR	119	Netral
6	DH	118	Netral
7	IY	76	Negatif
8	NA	70	Negatif

9	NP	88	Negatif
10	RV	82	Negatif
	Jumlah	1102	Negatif
	Rata-rata	110,2	

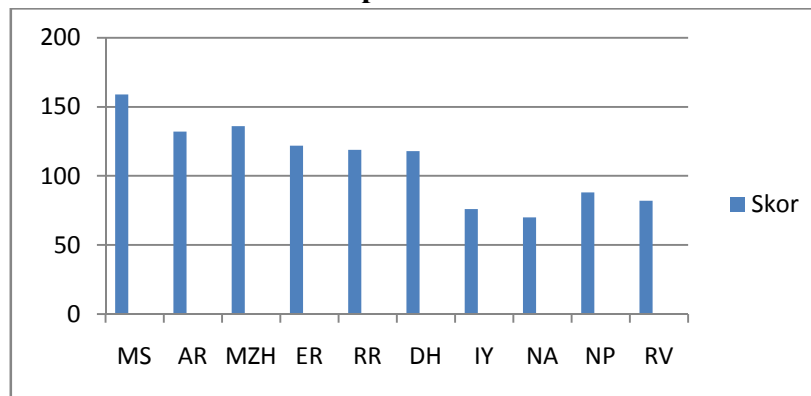
Berdasarkan *pretest* yang peneliti lakukan, maka peneliti menetapkan 10 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, yang memiliki rata-rata 110,2 dengan kategori negatif, untuk melihat frekuensi sikap sosial dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Frekuensi Sikap Sosial Siswa Kelas VIII
di SMPN 3 Sitiung
N= 10

No	Interval	Kategori	f	%
1	152-180	Sangat Positif	1	10%
2	123-151	Positif	2	20%
3	94-122	Netral	3	30%
4	65-93	Negatif	4	40%
5	36-64	Sangat Negatif	0	0%
Jumlah			10	100%

Tabel di atas tergambar bahwa siswa kelas VIII memiliki sikap sosial dengan kategori berada pada posisi sangat positif 1 orang siswa (1%), 2 orang siswa sikap sosial positif (2%), 3 orang siswa sikap sosial netral (3%) dan 4 orang siswa sikap sosial negatif (4%). Maksudnya masih ada siswa yang memiliki sikap sosial yang negatif. Berdasarkan tabel skor dan kategori serta frekuensi sikap sosial siswa (*pretest*) di atas, maka dapat dilihat grafik sikap sosial siswa (*pretest*) dengan grafik di bawah ini;

Grafik 4.1
Hasil *Pretest* Sikap Sosial Siswa Kelas VIII



Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diuraikan bahwa ada 10 orang siswa yang akan dijadikan sampel oleh peneliti dengan kategori siswa yang memiliki sikap sosial sangat positif 1 orang, 2 sikap sosial positif, 3 orang sikap sosial netral, dan 4 orang yang memiliki sikap sosial yang negatif. Berikut akan dijelaskan tentang sikap sosial per sub variabel.

1. Kerja Sama

Pada sub variabel kerja sama terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 8 item pernyataan dengan maksimal 40 dan skor minimal 8, kelas interval 6,4 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.6
Hasil *Pretest* Sikap Sosial
pada Sub Variabel Kerja Sama

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MS	35	Sangat positif
2	AR	30	Positif
3	MZH	27	Positif
4	ER	28	Positif
5	RR	27	Positif
6	DH	27	Positif
7	IY	28	Positif
8	NA	17	Negatif
9	NP	14	Negatif
10	RV	13	Netral
	Jumlah	246	Netral

	Rata-rata	24,6	
--	-----------	------	--

Berdasarkan tabel di atas tentang skor *pretest* hasil sikap sosial pada sub variabel kerja sama dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 24,6 berada pada kategori netral, artinya sikap sosial siswa berada pada kategori netral. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.7
Frekuensi Sikap Sosial *Pretest*
pada Sub Variabel Kerja Sama

No	Kelas Interval	Kategori	<i>Pretest</i>	
			f	%
1	33.6-40	Sangat positif	1	10%
2	27.2-32.6	Positif	6	60%
3	20.8-26.2	Netral	1	10%
4	14.4-19.8	Negatif	2	20%
5	6-13.4	Sangat Negatif	0	0
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap sosial pada sub variabel kerja sama terdapat siswa yang memiliki kategori sangat positif 1 orang dengan persentase 10%, pada kategori positif 6 orang siswa dengan persentase 60 %, pada kategori netral 1 orang siswa dengan persentase 1% dan pada kategori negatif terdapat 2 orang siswa dengan persentase 20%, pada kategori sangat negatif tidak ada.

2. Tenggang Rasa

Pada sub variabel tenggang rasa terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 16 item pernyataan dengan maksimal 80 dan skor minimal 16, kelas interval 12,8 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.8
Hasil *Pretest* Sikap Sosial
pada Sub Variabel Tenggang Rasa

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MS	68	Sangat Positif
2	AR	55	Positif

3	MZH	56	Positif
4	ER	55	Positif
5	RR	56	Positif
6	DH	43	Netral
7	IY	29	Negatif
8	NA	29	Negatif
9	NP	30	Negatif
10	RV	29	Negatif
	Jumlah	450	
	Rata-rata	45	Netral

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *pretest* sikap sosial pada sub variabel tenggang rasa dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 45 berada pada kategori netral, artinya sikap sosial siswa berada pada kategori netral. Jika di frekuensikan aan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.9
Frekuensi Sikap Sosial *Pretest*
pada Sub Variabel Tenggang Rasa

No	Kelas Interval	Kategori	<i>Pretest</i>	
			f	%
1	67.2-80	Sangat positif	1	10%
2	54.4-66.2	Positif	4	40%
3	41.6-53.4	Netral	1	10%
4	28.8-40.6	Negatif	4	40%
5	16-27.8	Sangat Negatif	-	
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui tenggang rasasiswa pada saat *pretest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori sangat positif 1 orang dengan persentase 10%, pada kategori positif 4 orang siswa dengan persentase 40 %, pada kategori netral 1 orang siswa dengan persentase 1% dan pada kategori negatif terdapat 4 orang siswa dengan persentase 40%, pada kategori sangat negatif tidak ada.

3. Solidaritas

Pada sub variabel solidaritas terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 12 item pernyataan dengan maksimal 60 dan skor minimal 12, kelas interval 9,6, maka dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel 4.10
Hasil *Pretest* Sikap Sosial
Sub Variabel Solidaritas

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MS	35	Netral
2	AR	37	Netral
3	MZH	33	Netral
4	ER	41	Positif
5	RR	52	Sangat positif
6	DH	34	Netral
7	IY	36	Netral
8	NA	22	Negatif
9	NP	24	Negatif
10	RV	23	Negatif
	Jumlah	337	Netral
	Rata-rata	33,7	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *pretest* sikap sosial pada sub variabel solidaritas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 33,7 berada pada kategori netral, artinya sikap sosial siswa berada pada kategori netral. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.11
Frekuensi Sikap Sosial *Pretest*
pada Sub Variabel Solidaritas

No	Kelas Interval	Kategori	<i>Pretest</i>	
			f	%
1	50,4-60	Sangat positif	1	10%
2	40,8-49,4	Positif	1	10%
3	31,2-39,8	Netral	5	50%
4	21,6-30,2	Negatif	3	30%
5	12-20,6	Sangat Negatif	-	
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui solidaritas siswa pada saat *pretest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori sangat positif 1 orang dengan persentase 10%, pada kategori positif 1 orang siswa dengan persentase 10 %, pada kategori netral 5 orang siswa dengan persentase 5% dan pada kategori negatif terdapat 3 orang siswa dengan persentase 30%, pada kategori sangat negatif tidak ada.

B. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama (Treatment)

1. Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama

Setelah peneliti menetapkan anggota kelompok eksperimen, selanjutnya merancang layanan atau *treatment* yang akan diberikan. Rencana pelaksanaan *treatment* atau layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil di atas, peneliti merencanakan kegiatan bimbingan kelompok teknik sociodrama pada tanggal 18, 19, 20, 21, 23 Juli 2018. Materi yang akan diberikan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Materi Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama
Topik Tugas

No	Materi Layanan	Tanggal
1	Sikap terhadap teman sebaya, dilanjutkan dengan sociodrama	19 Juli 2018
2	Sikap terhadap guru , dilanjutkan dengan sociodrama	20 Juli 2018
3	Penting Kerja sama, dilanjutkan dengan sociodrama	21 Juli 2018
4	Pentingnya sikap kepedulian kepada teman, dilanjutkan dengan sociodrama	23 Juli 2018

Materi layanan bimbingan kelompok teknik sociodrama di atas diambil berdasarkan indikator dari sub variabel sikap sosial. Banyak Siswa

yang memiliki sikap sosial yang negatif pada indikator dari sub variabel tersebut.

Pelaksanaan *treatment* melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama pada penelitian ini diberikan sebanyak empat kali sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Pelaksanaan *treatment* ini diharapkan akan mengembangkan sikap sosial yang dimiliki oleh siswa. Mengenai materi, RPL dan absen dapat dilihat pada bagian lampiran.

a. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 1)

1) Langkah-langkah

Treatment pertama peneliti lakasanakan pada hari Kamis tanggal 19 Juli 2018, pada pukul 10.30-12.00 WIB, di musholah.dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung seperti: materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, kepuasan siswa dan skenario sosiodrama.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok atas kehadirannya dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini.Materi yang diberikan pada *treatment* pertama ini mengenai “Sikap terhadap teman sebaya”.Materi ini diberikan bagaimana siswa bersikap kepada siswa yang lainnya, setelah itu diilanjtkan dengan teknik sosiodrama dengan tema menghargai teman. Langkah-langkah pelaksanaan *treatment* pada tahap pertama ini sebagai berikut;

a) Tahap Pembentukan

Pada *treatment* pertama ini peneliti melakukan pembentukan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan suasana yang akrab dan terciptanya dinamika kelompok. Tahap pembentukan ini dimulai dengan pemimpin kelompok mengucapkan terima kasih, berdoa dan mengambil absen anggota kelompok.

PK: Ibu ucapkan terimah kasih atas waktu yang diluagkan oleh anak-anak bu. Baiklah sebelum kegiatan kita mulai alangkah

baiknya kita berdoa menurut kepercayaan kita masing-masing.

AK: Baik Bu.

PK: Selanjutnya ibu akan mengambil absen anak-anak semua, supaya kita saling kenal dan ibu nantinya tidak salah dalam memanggil nama anak-anak semua.

Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok serta dilanjutkan dengan perkenalan dan rangkaian nama tujuannya agar terjalinnya keakraban dalam kegiatan nanti.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini pemimpin kelompok menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, dilanjutkan dengan tanya jawab kepada anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

PK: Sebelum memasuki kegiatan selanjutnya, ibu akan menjelaskan kembali tentang kegiatan kelompok kita ini. (PK menjelaskannya).Apakah anak-anak ibu semuanya paham?

AK: Paham Bu.

PK: (Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya, jika AK belum siap maka PK menjelaskannya kembali hingga AK tersebut siap untuk mengikuti kegiatan selanjutnya). Baiklah anak-anak bisa kegiatan ini kita lanjutkan?

AK: Bisa bu.

c) Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan tentang sikap siswa terhadap teman sebaya. Pemimpin kelompok memberikan *feedback* kepada anggota kelompok tentang sikap kepada teman sebaya, sehingga dinamika kelompok menjadi tidak kaku.

PK: Baiklah, Siapa yang tahu maksud dari sikap terhadap teman sebaya

AK 2: Saya Bu, menurut saya sikap terhadap teman sebaya itu, dalam pergaulan sehari-hari kita tidak terlepas dari yang namanya teman apalagi teman yang sama besar dengan kita, untuk itu kita harus mengetahui sikap yang seharusnya kita lakukan ketika bergaul dengan teman.

PK: Bagus. (setelah beberapa anggota kelompok mengemukakan tentang maksud dari sikap kepedulian, barulah PK menjelaskannya). Setelah itu PK menanyakan kepada AK “bagaimana cara bersikap terhadap teman”?

AK 3: Dengan cara menghargainya bu

AK 2: Bersikap sopan santu bu

AK 1: Saling memberikan motivasi dan saling bantuan bu.

PK: (Setelah semua anggota kelompok menjawab pertanyaan). Bagus, semua jawaban anak ibu banar.

Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pentingnya sikap terhadap teman sebaya untuk dibahas dalam kelompok. pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik secara tuntas. Pada tahap ini anggota kelompok memainkan sebuah drama yang berhubungan dengan sikap terhadap teman sebaya dengan tema menghargai teman.

Riski: Her, kami berdua minta maaf ya. Selama ini kami selalu tidak menghargai kamu berbicara di depan

Fauzan: Ia her, memang tidak enak kalau kita bicara tidak di hargai orang.

Riski: Apalagi ketika akumenyampaikan pendapat tadi, teman-teman malah mengetawakan aku.

Heri: Syukurlah kalian sudah mengerti bagaimana menghargai orang.

Fauzan: Apalagi setiap guru menerangkan pelajaran, kami asyik dengan kegiatan kami di belakang.

Heri: Mulailah kalian untuk menghargai orang yang sedang berbicara, baik orang itu teman kita sendiri atau guru.

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan tadi.

PK: Baiklah anak-anak, setelah kita membahas topik tentang sikap terhadap teman sebaya dan kita telah melakukan sosiodrama tentang menghargai teman. Siapa dari anak ibu yang bisa menyimpulkannya.

AK 5: Di dalam kehidupan kita saling membutuhkan satu sama lain, jadi ketika kita berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain kita harus menghargai menghargai satu sama lain dan dari sosiodrama yang telah dilakukan tadi, kita bisa merasakan bagaimana rasanya ketika kita tidak dihargai oleh orang lain.

AK 4: Menurut saya bu, dengan adanya kegiatan sosiodrama kita bisa memerankan suatu peran, bagaimana seharusnya sikap kita kepada teman.

AK 6: Merurut saya, sikap sebenarnya sudah ada pada diri seseorang bu, tetapi tidak bisa menempatkannya sehingga memunculkan sikap yang salah bu. Adanya kegiatan sosiodrama ini kita bisa mengembangkan kembali sikap sosial yang sudah ada dalam diri seseorang.

PK: Bagus, semua jawab anak ibu benar. Selanjutnya PK menyimpulkan kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan hal apa yang akan dilakukan setelah didapatkan dalam kegiatan tadi serta kesannya selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

AK 5: Saya berkomitmen akan menghargai siapapun ketika berbicara, ketika memberikan nasehat.

AK 1: Saya akan bersikap baik kepada teman.

AK 7: Saya akan bersikap baik kepada orang

AK 8: Akan mendengarkan orang yang berbicara

AK 2: Menghargai orang dalam hal apapun.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan dengan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Kamis, 19 Juli 2018 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

b. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 2)

1) Langkah-langkah

Treatment kedua ini peneliti laksanakan Jumat tanggal 20 Juli 2018 pada pukul 11.00-12.30 WIB, di lokal VIII.A dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Penulis bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasan siswa serta skenario.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti

kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua ini. Materi yang diberikan pada *treatment* kedua ini adalah sikap terhadap guru. Peneliti menganggap penting materi ini diberikan agar siswa memahami tentang bagaimana sikap yang positif kepada guru. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi, absen, RPL dan skenario dapat dilihat pada lampiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini peneliti memulai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan terima kasih, setelah itu dilanjutkan berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok serta dilanjutkan dengan perkenalan dan rangkaian nama.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini peneliti mengemukakan topik tentang sikap terhadap guru. Pemimpin kelompok memberikan *feedback* kepada anggota kelompok tentang sikap terhadap guru sehingga adanya dinamika kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok dan kemudian menjelaskan pentingnya sikap siswa terhadap guru untuk dibahas dalam kelompok.

AK 6: Bagi saya kenapa topik ini penting dibahas, karena ini mencerminkan sikap dan tingkah laku kita kepada guru.

AK 5: Dengan adanya materi ini, kita tahu bagaimana cara bersikap kepada guru, misalnya kita harus menghormati guru.

AK 3: Menurut saya guru sama dengan orang tua kita sendiri. Bagaimana sikap kita kepada orang tua di rumah begitu jugalah sikap kita kepada guru.

AK 9: Bagi saya, apabila kita bisa menghargai, sopan dan menghormati guru, pelajaran yang diajarkan akan mudah kita dapatkan.

PK: Bagus, apa yang anak-anak ibu ungkapkan tadi benar. (PK menjelaskan).

Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas, agar tidak terjadinya kejenuhan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok diadakan suatu permainan, baik permainan dari pemimpin kelompok itu sendiri dan bisa juga dari anggota kelompok, permainan jika-maka. Dilanjutkan dengan drama yang berhubungan dengan sikap sosial dengan tema sopan santun kepada guru.

Sarah: Fajar, kenapa sikap kamu tidak pernah berubah, bukankah kita setiap hari kita harus lebih baik dari pada hari hari sebelumnya.

Fajar: Jangan sok kamu sarah, inilah aku.

Gilang: Bukan gitu Jar, kita tidak anak SD lagi, benar juga yang dibilang sarah. Kamu tidak pernah sopan kepada siapa saja. Waktu SD kamu tidak seperti ini, dulu kamu dikenal sebagai anak yang baik.

Fajar: Jangan bahwa waktu SD lang. Saya tahu selama di SMP ini saya tidak sopan pada guru. (wajah yang menunduk)

Gilang: Syukurlah kalau kamu nyadar. Guru itu sama dengan orang tua kita jar bagaimana kita patuh kepada orang tua kita begitu juga kita patuh kepada guru.

Sarah: Iya Jar. Kamu juga Ris, jangan ikut-ikutan Fajar juga. Seharusnya kamu juga berubah. Seandainya kalian tidak di homati dan di hargai oleh orang kecil gimana?

Aris: Saya tahu, kalau saya salah. Saya suka berteman dengan Fajar.

Fajar: Terima Kasih teman-teman. Kalian tidak pernah bosan menasehati saya setiap harinya. Saya akan mencoba secara perlahan untuk berubah. Maaf ya Ris gara-gara berteman dengan aku kamu juga seperti ini.

Aris: Aku juga minta maaf lang. Bagaimana kita bisa memahami pelajaran, kita saja tidak sopan kepada guru.

Gilang: Mulailah kalian dari hari ini berusaha untuk bisa sopan kepada guru dan kepada siapa pun.

Fajar, Aris: Inshaallah, kami akan minta maaf kepada guru. (mereka minta maaf kepada semua guru)

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

AK 9: Kesimpulan yang dapat saya ambil, bahwa kita harus menghormati guru sama seperti menghormati orang tua kita.

AK 1: Dengan membahas materi ini kita makin tahu bagaimana cara bersikap yang baik kepada guru dan dengan adanya sosiodrama tadi maka kita bisa mengembangkan sikap yang ada pada diri kita.

AK 3: Lebih asyik pakai drama tadi, yang mana kita bisa lebih mamahmi bagaimana cara kita bersikap kepada guru dan bisa mengembangkan sikap yang pada diri kita.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok

diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi serta kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

AK 8: Komitmen saya akan menghargai sopan kepada guru

AK 4: Menghormati dan menerima nasehat dari guru.

AK 10: Menghargai guru seperti menghargai orang tua sendiri.

Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan dengan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Sabtu, 21 Juli 2018 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

c. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 3)

1) Langkah-langkah

Treatment ketiga ini peneliti laksanakan Sabtu tanggal 21 Juli 2018 pada pukul 09.00-10.30 WIB, di lokal VIII.B dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasan siswa serta skenario.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan ketiga ini. Materi yang diberikan pada *treatment* ketiga ini adalah kerja sama. Peneliti menganggap penting materi ini diberikan agar siswa memahami tentang bagaimana kerja sama dalam kelompok. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi, absen, RPL dan skenario dapat dilihat pada lampiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini peneliti memulai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan terima kasih, setelah itu dilanjutkan berdoa dan mengambil absen anggota

kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

c) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini peneliti mengemukakan topik tentang kerja sama. Pemimpin kelompok memberikan *feedback* kepada anggota kelompok tentang kerja sama sehingga adanya dinamika kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pentingnya kerja sama siswa untuk dibahas dalam kelompok. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas, agar tidak terjadinya kejenuhan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok diadakan suatu permainan, baik permainan dari pemimpin kelompok itu sendiri dan bisa juga dari anggota kelompok. Permainan pada pertemuan ini lawan kata. Dilanjutkan dengan drama sikap sosial dengan tema pentingnya kerjasama dalam kelompok.

Rina : “(mengambil pulpen dan kertas), teman-teman ini caranya begini, Reza kamu cari kesimpulannya, aku dan Zahrah mencari pokok-pokoknya, Lisa kamu yang menulis, Nayla kamu yang menggambar, dan yang terakhir kamu Rara membuat pertanyaannya, Ok semua?”

Reza : “Eh, tunggu dulu... masa aku yang buat kesimpulan? aku aja deh yang menulis (mengambil kertas dan pulpen dari tangan Lisa)”

- Lisa : “Enak saja mau ambil tugas orang, pokoknya aku gak mau! (menggambil kembali kertas dan pulpen yang tadi direbut oleh Reza)”.
- Rina : “Reza, kalau memang kamu gak mau diatur, kamu keluar saja deh! (mengeluh terhadap Reza), aku pusing atur kamu, sedikit-sedikit kamu bikin gara-gara terus, pusing aku jadinya,”.
- Rara : “Iya keluarin aja dia, bikin gara-gara saja, kalau memang kamu gak mau dengan tugas kamu itu, kamu keluar saja deh (mengusir Reza), daripada bikin ribut dirumahku,”.
- Lisa : “Haha(menertawai Reza), rasain tuh, makanya jangan lawan aku dong,”.
- Zahrah : “Kamu juga Lisa, kamu bisa kan diam?(nada kesal) kalau bisa, tulis tuh dikertas (memukul kertas Lisa).
- Lisa : “Iya, iya aku tulis, (menggambil pulpen dan menulis)”

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

AK 1: Kesimpulan yang dapat saya ambil dari materi yang di bahas adalah bahwa kita saling membutuhkan satu sama lain, dengan adanya kerjasama akan terjalinnya hubungan silaturahmi.

AK 4: Materi yang telah dibahas tadi sangat menarik sekali bagi saya. Apalagi dengan adanya sosiodrama yang telah dilakukan tadi sehingga terbentuk bagaimana kerja sama tersebut.

AK 6: Bagi saya kerjasama dalam kelompok sangatlah penting, jika dalam kelompok tidak adanya sikap kerjasama maka tidak akan tercapainya tujuan yang diinginkan.

AK 9: Adanya kegiatan sosiodrama tadi kita bisa mengembangkan sikap sosial kita.

AK 10: Menurut saya sangat menarik sekali, kesimpulan yang dapat saya ambil bahwa kita sebagai makhluk sosial tidak akan terlepas dari bantuan orang lain, apalagi dalam mengerjakan sesuatu sangat diperlukan kerjasama, dengan teknik sosiodrama yang telah dilakukan tadi kita bisa mengembangkan sikap sosial kita.

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi serta kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok. Kemudian dilanjutkan dengan membuat kesepakatan dengan anggota kelompok bahwa kegiatan ini akan dilanjutkan pada hari Senin, 23 Juli 2018 dengan topik baru, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

d. Deskripsi Pelaksanaan *Treatment* (Sesi 4)

1) Langkah-langkah

Treatment keempat ini peneliti laksanakan Senin tanggal 23 Juli 2018 pada pukul 09.00-10.30 WIB, di lokal VIII.C dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang siswa. Peneliti bertindak sebagai pemimpin kelompok, sebelumnya pemimpin kelompok menyediakan fasilitas yang mendukung dalam layanan seperti; materi, tempat penyelenggaraan layanan, RPL, absen siswa, penilaian kepuasan siswa serta skenario.

Mengawali kegiatan dengan mengucapkan terima kasih kepada anggota kelompok yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok pada pertemuan keempat ini. Materi yang diberikan pada *treatment* keempat ini adalah pentingnya sikap kepedulian kepada teman. Peneliti menganggap penting materi ini diberikan agar siswa memahami tentang bagaimana sikap kepedulian kepada teman yang lain. Penjelasan lebih lanjut mengenai materi, absen, RPL dan skenario dapat dilihat pada lampiran.

a) Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan ini peneliti memulai kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan mengucapkan terima kasih, setelah itu dilanjutkan berdoa dan mengambil absen anggota kelompok. Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pengertian, tujuan, asas-asas bimbingan kelompok kepada anggota kelompok.

b) Tahap Peralihan

Tahap peralihan ini peneliti menjelaskan kembali kepada anggota kelompok tentang kegiatan kelompok, serta tanya jawab untuk kegiatan lebih lanjut dan mengenali suasana apabila anggota kelompok secara keseluruhan atau sebagian belum siap untuk memasuki tahap berikutnya.

PK: Sebelum memasuki kegiatan selanjutnya, ibu akan menjelaskan kembali tentang kegiatan kelompok. (PK menjelaskan). Apakah anak-anak ibu semuanya paham?

AG: Paham Bu.

PK: (Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok untuk mengikuti kegiatan selanjutnya), Baiklah anak-anak bisa kegiatan ini kita lanjutkan?

AG: Bisa bu.

Pemimpin kelompok melanjutkan pada tahap kegiatan.

c) Tahap Kegiatan

Pada kegiatan ini peneliti mengemukakan topik tentang pentingnya sikap kepedulian kepada teman. Pemimpin kelompok memberikan *feedback* kepada anggota kelompok tentang sikap kepedulian kepada teman.

PK: Siapa yang tahu maksud dari sikap kepedulian

AK 1: Saya Bu, menurut saya sikap kepedulian itu kita peduli dengan keadaan teman kita.

PK: Bagus. (setelah beberapa anggota kelompok mengemukakan tentang maksud dari sikap kepedulian, barulah PK menjelaskannya).

Pemimpin kelompok kemudian menjelaskan pentingnya sikap kepedulian kepada teman yang lain. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok membahas topik tersebut secara tuntas, agar tidak terjadinya kejenuhan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok diadakan suatu permainan, baik permainan dari pemimpin kelompok itu sendiri dan bisa juga dari anggota kelompok. Permainan pada pertemuan ini “dengarkan apa yang saya katakan, jangan lakukan apa yang saya pegang”. Dilanjutkan dengan drama yang berhubungan dengan sikap sosial dengan tema kepedulian sosial.

Sampai di rumah Nadia bercerita kepada ibunya bahwa tentangnya itu satu kelas dengannya. Ibu Nadia sempat bercerita dengan ibu Heri, ibu Nadia mengatakan kepada Nadia alasan mereka pindah ke Bandung di sebabkan karena ibu Heri mengalami kerugian yang sangat besar dan bangkut akan usahanya. Ayah Heri pun telah meninggal dan melihat keadaan seperti ini Heri tidak mau lagi sekolah. Bertemanlah di sekolah dengan Heri karena untuk memenuhi kehidupan pun ibu Heri susah dan terpaksa Heri membawa bekal dari rumah.

Nadia: (Mendengar cerita dari ibunya, Nadia langsung SMS kepada teman-temannya tentang keadaan Heri)

Nola: (Nola memberikan ide) Bagaimana kalau kita juga membawa bekal ke sekolah, supaya Heri tidak kesepian dan merasa sedih atas apa yang telah menimpa keluarganya.

(Keesokan harinya ketiganya pun membawa bekal, ketika bel istirahat berbunyi ketiganya langsung mendekati Heri)

Heri: Ada apa teman-teman, kenapa kalian tidak pergi makan (pada waktu itu Heri ingin membuka bekal yang di bawanya, tetapi teman-temannya mala menghampiri Heri)

Riski: Her, kami juga bawa bekal dari rumah, supaya kita bisa bersama-sama. hehe.

Nola: Bolehkan Her, kami bergabung dengan kamu?

Heri: Boleh-boleh... silahkan

Ketiganya mengeluarkan bekal mereka masing-masing, sambil mereka makan-mereka juga bercanda-canda, agar Heri tidak merasa kesepian dan sedih.

Nadia: Makasih ya teman-teman, kalian sangat baik.

Ketiganya senyum

Nadia: Oya Her, Kamu ke sekolah Naik apa.

Heri : (sambil menunduk) jalan kaki Nad.

Nadia: Saya mau nawarin, di rumah ada sepeda hadiah yang diberikan kakek belum saya pakai, kalau kamu mau ambilah Her. Nanti saya bilang sama ibu. Ok.

Heri: Jangan Nad, nanti ibu kamu marah

Riski: Riski jangan ditolak Her. Ibu Nadia pasti mau kok. Apalagi kamu sekarang juga jadi tetangga Nadia

Nola: Ia Her, Riski jangan ditolak.

Heri: Sekali lagi terima kasih ya teman-teman, kalian baik sekali.

Nola : Kamu bicara apa sih Her, kita kan teman. Sesama teman kita harus bersikap baik kan.

Semenjak itu Heri menjadi ceria, kuat dengan dukungan teman barunya, putus asa Heri pun hilang.

d) Tahap Penyimpulan

Pada tahap penyimpulan ini pemimpin kelompok melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok. Pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang apa yang sudah dipahaminya dari kegiatan yang telah dilakukan, serta menyimpulkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan.

PK: Oke, sekarang siapa yang bisa menyimpulkan kegiatan yang telah kita lakukan hari ini ?Ya silangkan AK 2.

AK2: Menurut saya bu, kita sangat penting untuk memiliki sikap kepedulian kepada teman ataupun kepada siapa pun, karena kita sesama makhluk sosial tentunya kita akan saling

mebutuhkan satu sama lain bu. Hal yang lebih menarik lagi bu, ketika melakukan sosiodrama tadi bu, kita bisa mencontohkan serta mengembangkan kembali sikap kepedulian kepada orang lain bu.

PK: Bagus. (selanjutnya PK menanyakan kembali kepada AG yang lain. Setelah AK menyampaikannya PK menyimpulkan tentang kegiatan yang telah dilakukan).

e) Tahap Pengakhiran

Tahap pengakhiran pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok ini akan diakhiri. Anggota kelompok diminta mengemukakan komitmennya untuk melakukan apa yang telah dibahas dalam kegiatan tadi.

PK: Baik kita telah membahas banyak hal berkaitan dengan sikap kepedulian kepada teman. Sekarang ibu minta komitmen dari anak-anak semua. Apa perubahan yang akan anak-anak lakukan berkaitan dengan topik kita hari ini ?silahkan ungkapkan;

AK 1: Saya akan peduli kepada teman yang ada masalah.

AK 3: Saya akan berteman dengan siapa saja, tanpa pandang bulu.

AK 4: Akan memberikan nasehat kepada teman yang melakukan kesalahan

Setelah AK menyampaikan komitmennya masing-masing, sealnjutnya AK membuat kesan selama mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, setelah itu dilanjutkan dengan doa dan ucapan terima kasih.

C. Deskripsi Data *Posttest*

Data hasil pengolahan skala sikap sosial pada saat *posttest* yang peneliti lakukan sebanyak empat kali *treatment* dapat dilihat hasil pada tabel di bawah ini;

Tabel 4.13
Hasil Pengolahan Data *Posttest* Skala Sikap Sosial Siswa
Kelas VIII di SMPN 3 Sitiung
N=10

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MS	167	Sangat Positif
2	AR	153	Sangat Positif
3	MZH	154	Sangat Positif
4	ER	135	Positif
5	RR	138	Positif
6	DH	130	Positif
7	IY	124	Positif
8	NA	105	Netral
9	NP	126	Positif
10	RV	125	Positif
	Jumlah	1357	Positif
	Rata-rata	135,7	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil pengolahan data *posttest* sikap sosial siswa setelah diberikan *treatment* hasilnya meningkat dari sebelumnya, dengan rata-rata 135,7 berada pada kategori positif. Artinya setelah di berikan *treatment* sikap sosial siswa meningkat, sehingga layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama tepat dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.14
Frekuensi Data *Posttest* Skala Sikap Sosial Siswa
Kelas VIII di SMPN 3 Sitiung
N=10

No	Interval	Kategori	f	%
1	152-180	Sangat Positif	3	30%
2	123-151	Positif	6	60%
3	94-122	Netral	1	10%

4	65-93	Negatif	0	0%
5	36-64	Sangat Negatif	0	0%
Jumlah			10	100%

Tabel di atas tergambar bahwa siswa kelas VIII memiliki sikap sosial dengan kategori berada pada posisi sangat positif 3 orang siswa (3%), 6 orang siswa sikap sosial positif (6%), 1 orang siswa sikap sosial netral (1%) dan 0 orang siswa sikap sosial negatif (0%).

Berikut penjelasan tentang sikap sosial di sekolah setelah diberikan *treatment* berdasarkan sub variabel;

1. Kerja Sama

Pada sub variabel kerja sama terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 8 item pernyataan dengan maksimal 40 dan skor minimal 8, kelas interval 6,4 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.15
Hasil *Postest* Sikap Sosial
pada Sub Variabel Kerja Sama

No	Subjek	Skor	Kategori
1	MS	39	sangat positif
2	AR	35	sangat positif
3	MZH	35	sangat positif
4	ER	33	Positif
5	RR	31	Positif
6	DH	33	Positif
7	IY	35	sangat positif
8	NA	25	Positif
9	NP	27	Positif
10	RV	32	Positif
	Jumlah	325	Positif
	Rata-rata	32,5	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *posttest* sikap sosial pada sub variabel kerja sama dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 32,5 berada pada kategori positif, artinya sikap sosial siswa berada pada kategori positif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.16
Frekuensi Sikap Sosial *Posttest*
Pada Sub Variabel Kerja Sama

No	Kelas Interval	Kategori	Pretest	
			f	%
1	33.6-40	Sangat positif	4	40%
2	27.2-32.6	Positif	6	60%
3	20.8-26.2	Netral	0	0%
4	14.4-19.8	Negatif	0	0%
5	8-13.4	Sangat Negatif	0	0
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap sosial pada sub variabel kerja sama terdapat siswa yang memiliki kategori sangat positif 4 orang dengan persentase 40%, pada kategori positif 4 orang siswa dengan persentase 40 %, pada kategori netral, negatif dan sangat negatif orang siswa dengan persentase 0%.

2. Tenggang Rasa

Pada sub variabel tenggang rasa terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 16 item pernyataan dengan maksimal 80 dan skor minimal 16, kelas interval 12,8 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.17
Hasil *Posttest* Sikap Sosial
pada Sub Variabel Tenggang Rasa

No	Subyek	Skor	Kategori
1	MS	74	sangat positif
2	AR	68	sangat positif
3	MZH	69	sangat positif
4	ER	61	Positif
5	RR	62	Positif

6	DH	57	Positif
7	IY	56	Positif
8	NA	45	Netral
9	NP	58	Positif
10	RV	56	Positif
	Jumlah	606	Positif
	Rata-rata	60,6	

Berdasarkan tabel di atas tentang Hasil *posttest* sikap sosial pada sub variabel tenggang rasa dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 60,6 berada pada kategori positif, artinya sikap sosial siswa berada pada kategori positif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.18
Frekuensi Sikap Sosial *Posttest*
pada Sub Variabel Tenggang Rasa

No	Kelas Interval	Kategori	<i>Pretest</i>	
			f	%
1	67.2-80	Sangat positif	3	30%
2	54.4-66.2	Positif	6	60%
3	41.6-53.4	Netral	1	10%
4	28.8-40.6	Negatif	0	40%
5	16-27.8	Sangat Negatif	-	
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui tenggang rasa siswa pada saat *posttest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori sangat positif 3 orang dengan persentase 30%, pada kategori positif 6 orang siswa dengan persentase 60 %, pada kategori netral 1 orang siswa dengan persentase 1% dan pada kategori netral, negatif dan sangat negatif terdapat 0 orang siswa dengan persentase 0%.

3. Solidaritas

Pada sub variabel solidaritas terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 12 item pernyataan dengan maksimal 60 dan skor minimal 12, kelas interval 9,6, maka dapat digambarkan sebagai berikut;

Tabel 4.19
Hasil *Posttest* Sikap Sosial
Sub Variabel Solidaritas

No	Subyek	Skor	Kategori
1	MS	56	Positif
2	AR	51	sangat positif
3	MZH	50	Positif
4	ER	46	Positif
5	RR	59	sangat positif
6	DH	46	Positif
7	IY	44	Positif
8	NA	40	Netral
9	NP	42	Positif
10	RV	39	Netral
	Jumlah	473	Positif
	Rata-rata	47,3	

Berdasarkan tabel di atas tentang hasil *posttest* sikap sosial pada sub variabel solidaritas dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai subyek yaitu 47,3 berada pada kategori positif, artinya sikap sosial siswa berada pada kategori positif. Jika difrekuensikan akan terlihat sebagai berikut;

Tabel 4.20
Frekuensi Sikap Sosial *Posttest*
pada Sub Variabel Solidaritas

No	Kelas Interval	Kategori	<i>Pretest</i>	
			f	%
1	50.4-60	Sangat positif	2	20%
2	40.8-49.4	Positif	6	60%
3	31.2-39.8	Netral	2	20%
4	21.6-30.2	Negatif	0	0%
5	12-20.6	Sangat Negatif	0	0%
Jumlah			10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui solidaritas siswa pada saat *protest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori sangat positif 2 orang dengan persentase 20%, pada kategori positif 6 orang siswa dengan

persentase 60 %, pada kategori netral 2 orang siswa dengan persentase 2% dan pada kategori negatif dan sangat negatif persentase 0%.

a. Perbandingan Data *Pretest* dan *Posttest*

Berikut akan di lihat perbandingan secara keseluruhan skor *pretest* dan *posttest*, setelah diberikan *treatment* layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung.

Tabel 4.21
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Sikap Sosial Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Sitiung

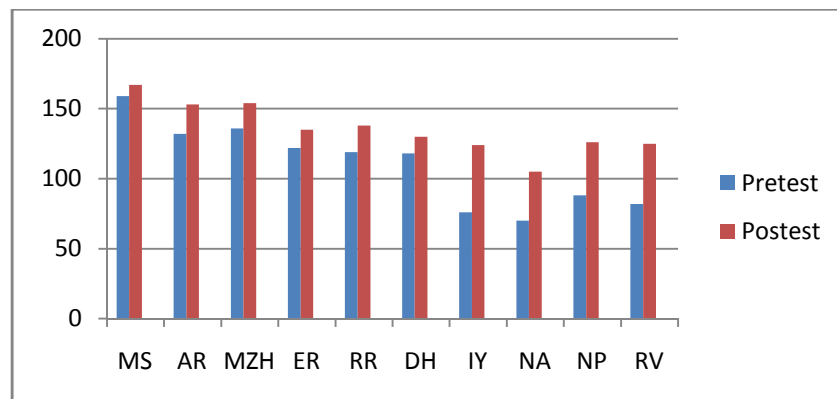
No	Subjek	<i>Pretest</i>				<i>Posttest</i>				Besarnya Peningkatan		
		Skor	Kategori	f	%	Skor	Kategori	F	%			
1	MS	159	Sangat Positif	1	10%	167	Sangat Positif	3	3%	8		
2	AR	132	Positif	2	20%	153	Sangat Positif			4	40%	21
3	MZH	136	Positif			154	Sangat Positif					18
4	ER	122	Netral	3	30%	135	Positif	4	40%	13		
5	RR	119	Netral			138	Positif			19		
6	DH	118	Netral			130	Positif			12		
7	IY	76	Negatif	4	40%	124	Positif	1	1%	48		
8	NA	70	Negatif			105	Netral			35		
9	NP	88	Negatif			126	Positif	2	20%	38		
10	RV	82	Negatif			125	Positif			43		
Jumlah		1102	Negatif			1357	Positif			255		
Rata-rata		110,2				135,7				25,5		

Pada tabel di atas terlihat dari rata-ratanya kelompok eksperimen mengalami peningkatan skor sikap sosial siswa. Pada saat *pretest* jumlah skor 1102 dengan rata-rata 110,2 pada kategori negatif setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama menjadi dengan jumlah 1357 dan rata-rata 135,7 pada kategori positif. Pada saat *pretest* ada 10 orang siswa yang kategori sikap sosial negatif 4 orang dengan persentase 40%, 3 orang netral

dengan persentase 3%, 2 orang positif dengan persentase 2% dan 1 orang sangat positif persentase 10%. Setelah diberikan *treatment* tidak ada lagi siswa yang sikap sosial pada kategori negatif, semuanya sudah ada peningkatan yang signifikan pada kelompok ini.

Siswa yang memiliki kategori frekuensi sebanyak 6 orang kategori positif dengan persentase 60%, netral sebanyak 1 orang dengan persentase 10% dan sangat positif sebanyak 3 orang dengan persentase 30%. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung meningkat dan ada perubahan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Berikut akan terlihat perbandingan *pretest* dan *posttest* melalui grafik di bawah ini;

Grafik 4.2
Perbandingan Skor dan Klasifikasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*
Sikap Sosial Siswa Kelas VIII di SMPN 3 Sitiung



Berdasarkan grafik di atas hasil *pretest* dan *posttest* secara keseluruhan terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan. Sepuluh orang siswa mengalami peningkatan sikap sosial dan berada pada kategori positif dengan skor peningkatan yang berbeda-beda. Selanjutnya dapat digambarkan perbandingan masing-masing sub variabel sikap sosial siswa;

1. Kerja Sama

Pada sub variabel kerja sama terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 8 item pernyataan dengan maksimal 40 dan skor minimal 8, kelas interval 6,4 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.22
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Postest*
Sikap Sosial Pada Sub Variabel Kerja Sama

No	Subyek	<i>Pretest</i>		<i>Postest</i>		Penambahan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	MS	35	Sangat positif	39	Sangat positif	Naik 3
2	AR	30	Positif	35	Sangat positif	Naik 4
3	MZH	27	Positif	35	Sangat positif	Naik 2
4	ER	28	Positif	33	Positif	Naik 4
5	RR	27	Positif	31	Positif	Naik 4
6	DH	27	Positif	33	Positif	Naik 5
7	IY	28	Positif	35	Sangat positif	Naik 6
8	NA	17	Negatif	25	Positif	Naik 4
9	NP	14	Negatif	27	Positif	Naik 4
10	RV	13	Netral	32	Positif	Naik 10
Jumlah		246	Netral	325	Positif	
Rata-rata		24,6		32,5		

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami siswa pada saat *pretest* yang memiliki kerja sama terhadap sikap sosial dengan rata-rata 24,6 yang terdapat pada kategori Netral. Pada kategori sangat positif ada 1 orang siswa, positif 6 orang siswa, netral 1 orang siswa dan 2 orang negatif.

Pada hasil *posttest* yang memiliki kerja sama terhadap sikap sosial dengan rata-rata 32,5 yang terdapat pada kategori positif. Pada kategori sangat positif 4 orang siswa dan pada kategori positif ada 6 orang siswa. Sebagian besar siswa memiliki sikap sosial yang positif pada sub variabel kerja sama. Berikut perbandingan frekuensi *pretest* dan *posttest* kerja sama siswa berdasarkan persentase;

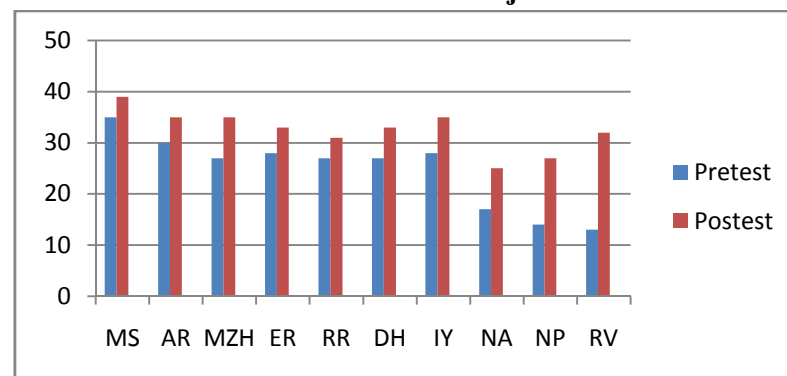
Tabel 4.23
Perbandingan Frekuensi *Pretest- Posttest*
Kerja Sama Siswa Kelas VIII

No	Kelas Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
			f	%	F	%
1	34-40	Sangat positif	1	10%	4	40%
2	27-33	Positif	6	60%	6	60%
3	20-26	Netral	1	10%	-	-
4	13-19	Negatif	2	20%	-	-
5	6-12	Sangat Negatif	-			
Jumlah			10	100%	10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui kerja sama siswa pada saat *pretest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori sangat positif 1 orang dengan persentase 10%, pada kategori positif 6 orang siswa dengan persentase 60 %, pada kategori netral 1 orang siswa dengan persentase 1% dan pada kategori negatif terdapat 2 orang siswa dengan persentase 20%, pada kategori sangat negatif tidak ada.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kategori sangat positif terdapat 4 orang siswa dengan persentase 40%, dan kategori positif 6 orang siswa dengan persentase 60%. Pada sub variabel kerja sama ini sebagian besar siswa memiliki sikap sosial yang positif. Sub variabel kerja sama terdiri dari indikator memelihara kepentingan bersama dan aktif dalam kegiatan sekolah. Jika di grafikkan akan terlihat sebagai berikut;

Grafik 4.3
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Sosial
Pada Sub Variabel Kerja Sama



Berdasarkan grafik di atas hasil *pretest* dan *posttest* kerja sama terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan. Sepuluh orang siswa mengalami peningkatan sikap sosial dan skor peningkatan yang berbeda-beda.

2. Tenggang Rasa

Pada sub variabel tenggang rasa terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 16 item pernyataan dengan maksimal 80 dan skor minimal 16, kelas interval 12,8 maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.24
Perbandingan Hasil *Pretest-Posttest* Sikap Sosial
Pada Sub Variabel Tenggang Rasa Siswa Kelas VIII

No	Subyek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Penambahan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	MS	70	Sangat Positif	74	Sangat positif	Naik 4
2	AR	62	Positif	68	Sangat positif	Naik 6
3	MZH	63	Positif	69	Sangat positif	Naik 6
4	ER	55	Positif	61	Positif	Naik 6
5	RR	56	Positif	62	Positif	Naik 6
6	DH	53	Netral	57	Positif	Naik 4
7	IY	29	Negatif	56	Positif	Naik 27
8	NA	29	Negatif	45	Netral	Naik 16
9	NP	41	Negatif	58	Positif	Naik 17
10	RV	32	Negatif	56	Positif	Naik 24
Jumlah		490	Netral	606	Positif	
Rata-rata		49		60,6		

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami siswa pada saat *pretest* yang memiliki tenggang rasa terhadap sikap sosial dengan rata-rata 49 dengan kategori netral. Pada kategori sangat positif ada 1 orang siswa, positif 4 orang siswa, netral 1 orang siswa dan 4 orang siswa negatif.

Pada hasil *posttest* yang memiliki tenggang rasa terhadap sikap sosial dengan rata-rata 60,6 dengan kategori positif. Pada kategori sangat positif 3 orang siswa dan pada kategori positif ada 6 orang siswa dan 1 orang siswa

netral. Sebagian besar siswa memiliki sikap sosial yang positif pada sub variabel tenggang rasa. Berikut perbandingan frekuensi *pretest* dan *posttest* tenggang rasa siswa berdasarkan persentase;

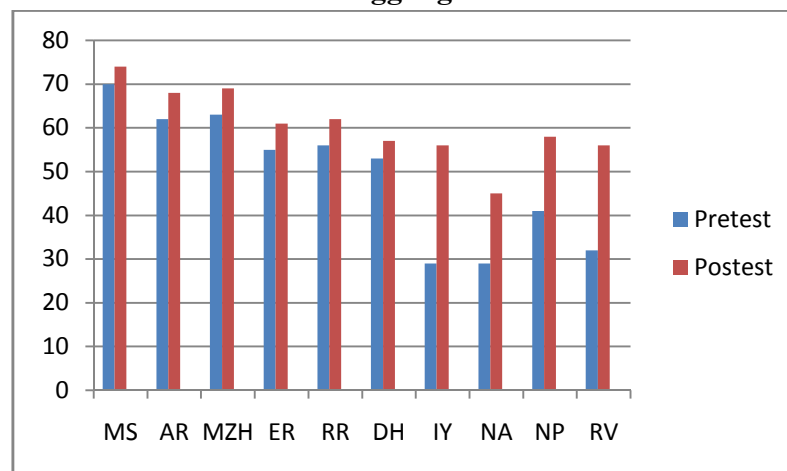
Tabel 4.25
Perbandingan Frekuensi *Pretest* dan *Posttest*
Tenggang Rasa Siswa Kelas VIII

No	Kelas Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			f	%	f	%
1	68-80	Sangat positif	1	10%	3	30%
2	55-67	Positif	4	40%	6	60%
3	42-54	Netral	1	10%	1	10%
4	29-41	Negatif	4	40%	-	-
5	16-28	Sangat Negatif	-			
Jumlah			10	100%	10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui tenggang rasa siswa pada saat *pretest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori sangat positif 1 orang dengan persentase 10%, pada kategori positif 4 orang siswa dengan persentase 40 %, pada kategori netral 1 orang siswa dengan persentase 1% dan pada kategori negatif terdapat 4 orang siswa dengan persentase 40%, pada kategori sangat negatif tidak ada.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kategori sangat positif terdapat 3 orang siswa dengan persentase 30%, dan kategori positif 6 orang siswa dengan persentase 60% dan kategori netral terdapat 1 orang siswa dengan persentase 1%. Pada sub variabel tenggang rasa ini sebagian besar siswa memiliki sikap sosial yang positif. Berdasarkan hasil *posttest* sikap sosial siswa pada sub variabel tenggang rasa terdiri dari indikator menghargai teman, menghargai dan menghormati guru, bertutur kata yang sopan dengan teman, dan menjalin hubungan dengan teman. Jika dilihat dari grafik akan tergambar sebagai berikut;

Grafik 4.4
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Sosial
Pada Sub Variabel Tenggang Rasa Siswa Kelas VIII



Berdasarkan grafik di atas hasil *pretest* dan *posttest* tenggang rasa terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan. Sepuluh orang siswa mengalami peningkatan sikap sosial dan skor peningkatan yang berbeda-beda.

3. Solidaritas

Pada sub variabel solidaritas terdapat indikator sikap sosial siswa terdiri dari 12 item pernyataan dengan maksimal 60 dan skor minimal 12, kelas interval 9,6, maka dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.26
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Sosial
Pada Sub Variabel Solidaritas Siswa Kelas VIII

No	Subyek	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		Penambahan Skor
		Skor	Kategori	Skor	Kategori	
1	MS	53	Netral	56	Positif	Naik 3
2	AR	39	Netral	51	Sangat positif	Naik 12
3	MZH	40	Netral	50	Positif	Naik 10
4	ER	41	Positif	46	Positif	Naik 5
5	RR	55	Sangat positif	59	Sangat positif	Naik 4
6	DH	39	Netral	46	Positif	Naik 7
7	IY	38	Netral	44	Positif	Naik 6
8	NA	22	Negatif	40	Netral	Naik 18
9	NP	26	Negatif	42	Positif	Naik 16
10	RV	30	Negatif	39	Netral	Naik 9

Jumlah	383		473	Positif	
Rata-rata	38,3	Netral	47,3		

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami siswa pada saat *pretest* yang memiliki solidaritas terhadap sikap sosial dengan rata-rata 38,3 dengan kategori netral. Pada kategori sangat positif ada 1 orang siswa, positif 1 orang siswa, netral 5 orang siswa dan 3 orang siswa negatif.

Pada hasil *posttest* yang memiliki rata-rata 47,3 dengan kategori positif. Pada kategori sangat positif 2 orang siswa dan pada kategori positif ada 6 orang siswa dan 2 orang siswa netral. Sebagian besar siswa memiliki sikap sosial yang positif pada sub variabel solidaritas. Berikut perbandingan frekuensi *pretest* dan *posttest* solidaritas siswa berdasarkan persentase;

Tabel 4.27
Perbandingan Frekuensi *Pretest* dan *Posttest*
Solidaritas Siswa Kelas VIII

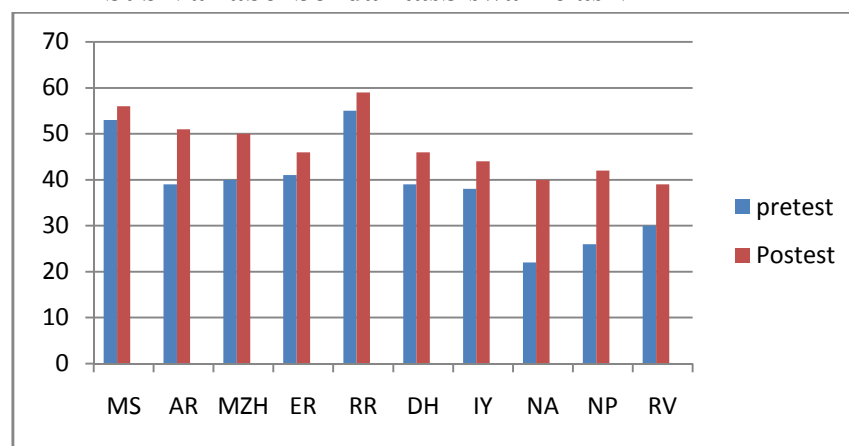
No	Kelas Interval	Kategori	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
			f	%	f	%
1	51-60	Sangat positif	1	10%	2	20%
2	41-50	Positif	1	10%	6	60%
3	31-40	Netral	5	50%	2	20%
4	21-30	Negatif	3	30%	-	-
5	11-20	Sangat Negatif	-			
Jumlah			10	100%	10	100%

Berdasarkan tabel di atas diketahui solidaritas siswa pada saat *pretest* yang menunjukkan siswa yang memiliki kategori sangat positif 1 orang dengan persentase 10%, pada kategori positif 1 orang siswa dengan persentase 10 %, pada kategori netral 5 orang siswa dengan persentase 5% dan pada kategori negatif terdapat 3 orang siswa dengan persentase 30%, pada kategori sangat negatif tidak ada.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kategori sangat positif terdapat 2 orang siswa dengan persentase 20%, dan kategori positif 6 orang siswa dengan persentase 60% dan kategori netral terdapat 2 orang siswa dengan persentase 2%. Pada sub variabel solidaritas ini

sebagian besar siswa memiliki sikap sosial yang positif. Berdasarkan hasil *posttest* sikap sosial siswa pada sub variabel solidaritas terdiri dari indikator peduli dengan keadaan teman, saling member nasehat dalam kebenaran dan meluangkan waktu untuk teman. Jika dilihat dari grafikakan tergambar sebagai berikut;

Grafik 4.5
Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Sosial Pada Sub Variabel Solidaritas Siswa Kelas VIII



Berdasarkan grafik di atas hasil *pretest* dan *posttest* solidaritas terlihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan. Sepuluh orang siswa mengalami peningkatan sikap sosial dan skor peningkatan yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari ketiga sub variabel di atas, hasil skor *pretest* pada setiap variabel adalah kerja sama 24,9 %, tenggang rasa 49,0% dan solidaritas 38,3%. Setelah diberikan *treatment* sikap sosial siswa pada tiap variabel mengalami peningkatan, yaitu kerja sama 32,5 %, tenggang rasa 60,6 % dan solidaritas 47,3 %. Skor tertinggi terdapat pada sub variabel tenggang rasa dan yang terendah terdapat sub variabel kerja sama.

Digambarkan secara mendetail hasil pengamatan dapat diketahui secara empirik bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dilaksanakan dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yang diperkuat dengan perbandingan perolehan skor dari pengolahan skala sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Tujuan dari layanan ini

untuk membahas masalah-masalah sosial melalui drama. Masalah di sini yaitu masalah saling kerja sama, tenggang rasa, solidaritas yang termasuk ke dalam kategori sikap sosial siswa. Adanya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama siswa bisa mengembangkan sikap sosial yang dimiliki tersebut kearah yang lebih baik lagi.

Hasil penelitian yang peneliti lakukan pada siswa kelas VIII menunjukkan bahwa sikap sosial siswa dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Maka dari itu layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama ini bisa diterapkan oleh guru pembimbing untuk mengembangkan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah.

D. Uji Statistik

Peneliti melakukan uji prasarat sebelum melakukan analisis uji statistik:

1. Uji Normalitas

Peneliti menggunakan data distribusi normal, dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

		pretest	posttest
N		10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	110.2000	135.7000
	Std. Deviation	29.57777	18.07423
Most Extreme Differences	Absolute	.204	.159
	Positive	.174	.149
	Negative	-.204	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		.645	.502
Asymp. Sig. (2-tailed)		.800	.963

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Berdasar hasil tabel di atas sig. untuk variabel sikap sosial yaitu $0.963 > 0,05$. Maka variabel tersebut memiliki distribusi data yang normal.

2. Uji Homogenitas

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogeny. Terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai 0.60 dalam menentukan homogenitas suatu data harus besar dari 0.05. Hasil dari homogenitas data dapat dilihat pada tabel berikut;

ANOVA

Sikap sosial

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3251.250	1	3251.250	5.412	.132
Within Groups	10813.700	18	600.761		
Total	14064.950	19			

Berdasarkan output spss 20 diketahui bahwa nilai signifikan variabel sikap sosial yaitu; $0.132 > 0.05$, artinya data variabel sikap sosial bersifat homogeny. Selanjutnya melakukan uji t.

Hipotesis yang akan diuji di sini merupakan hipotesis statistik karena penelitian bekerja dengan subyek penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk mencari signifikansi, artinya hipotesis penelitian yang telah terbukti pada subyek penelitian itu dapat diberlakukan untuk semua siswa. Setelah diketahui hasil *posttest* secara keseluruhan dari kelompok, maka untuk melihat signifikan atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa di lingkungan sekolah dilakukan dengan analisis statistik uji beda (uji t).

Pada penelitian ini memakai uji statistik (uji t) dengan model sampel dua sampel kecil yang tidak saling berhubungan. Adapun langkah-langkah dalam menganalisa data dengan model sampel kecil ini adalah

- a. Cara Manual menggunakan rumus statistik uji-t
 - 1) Menyiapkan Tabel Perhitungannya

Tabel 4.28
Perhitungan untuk Memperoleh “t” dalam Rangka Menguji
Kebenaran Hipotesis Alternatif (H_a)

No	Subyek	Skor Sikap Sosial		D (Y ₁ -Y ₂)	D ² (Y ₁ -Y ₂) ²
		<i>Pretest</i> (Y ₂)	<i>Posttest</i> (Y ₁)		
1	MS	159	167	8	64
2	AR	132	153	21	441
3	MZH	136	154	18	324
4	ER	122	135	13	169
5	RR	119	138	19	361
6	DH	118	130	12	144
7	IY	76	124	48	2304
8	NA	70	105	35	1225
9	NP	88	126	38	1444
10	RV	82	125	43	1849
Jumlah		1102	1357	255	8325
Rata-rata		110,2	135,7	25,5	832,5

Keterangan:

Y₂ : Skor sikap sosial hasil *pretest*

Y₁: Skor sikap sosial hasil *posttest*

D: *Difference* atau selisih antara skor sikap sosial hasil *pretest* dengan hasil *posttest*

D²: Kuadrat dari selisih antara skor sikap sosial hasil *pretest* dengan hasil *posttest*

a) Mencari Mean dari *difference*

$$M_D = \frac{\sum D}{N}$$

$$M_D = \frac{255}{10}$$

$$M_D = 25,5$$

b) Mencari deviasi standar dari *difference*

$$SD_D = \sqrt{\frac{\sum D^2}{N} - \left(\frac{\sum D}{N}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{\frac{8325}{10} - \left(\frac{255}{10}\right)^2}$$

$$SD_D = \sqrt{832,5 - 650,25}$$

$$SD_D = \sqrt{182,25}$$

$$SD_D = \mathbf{13,5}$$

c) Mencari standar error dari mean of difference

$$SE_{MD} = \frac{SD_D}{\sqrt{N - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{13,5}{\sqrt{10 - 1}}$$

$$SE_{MD} = \frac{13,5}{\sqrt{9}}$$

$$SE_{MD} = \frac{13,5}{3}$$

$$SE_{MD} = 4,5$$

d) Mencari harga t_0 dengan rumus

$$t_0 = \frac{MD}{SE_{MD}}$$

$$t_0 = \frac{25,5}{4,5}$$

$$t_0 = \mathbf{5,67}$$

e) Mencari nilai df

$$df = N - 1$$

$$df = 10 - 1$$

$$df = \mathbf{9}$$

Berdasarkan hasil analisis data statistik di atas maka dapat diketahui bahwa harga “t” hitung sebanyak 5,67 dengan df atau db 9. Maka apabila dilihat pada Tabel Nilai t, taraf 5% diperoleh harga kritik t sebesar 2,26 dan untuk taraf signifikan 1% diperoleh harga kritik t sebesar 3,25. Kemudian membandingkan hasil dari t hitung (t_0) dengan t tabel (t_t), maka dapat disimpulkan bahwa $t_0 (5,67) > t_t (2,26)$ pada alpha 0,05 dan df 9. Pada taraf signifikansi 5% yaitu $5,67 > 2,26$ dan pada taraf 1% yaitu $5,67 > 3,25$. Dengan demikian dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama berpengaruh signifikan untuk mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya dapat dihitung dengan uji N-gain, sebagai berikut;

$$g = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor pretest}}{\text{Skor maksimum} - \text{Skor pretest}}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh n-gain sebagai berikut;

$$g = \frac{135,7 - 110,2}{180 - 110,2}$$

$$g = \frac{25,5}{69,8}$$

$$g = 0,365$$

Perhitungan hasil *N-gain* menunjukkan bahwa terjadi pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Berdasarkan kriteria tersebut, nilai *N-Gain* pada anggota kelompok eksperimen termasuk kategori sedang yaitu $0,30 \leq g < 0,70$. Jadi, pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial berada pada kategori sedang.

E. Pembahasan

Berdasarkan pada uji t menunjukkan pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang telah peneliti lakukan dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung, secara keseluruhan berada pada kategori positif. Sedangkan dihitung dengan uji

$N=gain$ dapat dipahami bahwa pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa berada pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa dalam mengembangkan sikap sosial siswa tidaklah mudah.

Pada saat *pretest* dari 10 orang sampel yang berada pada kategori sangat positif 1 orang, kategori positif 2 orang, kategori netral 3 orang dan kategori negatif 4 orang. Setelah diberikan *treatment* adanya perubahan yang dialami siswa dari yang positif berubah menjadi sangat positif, dari negatif berubah menjadi netral dan positif. *Posttest* dengan hasil kategori sangat positif 3 orang, kategori positif 6 orang dan kategori netral 1 orang.

Pada *Posttest* ini 1 orang siswa mengalami peningkatan dari yang negatif berubah menjadi netral. Siswa ini yang memiliki sikap sosial yang sangat susah untuk dikembangkan dikarenakan mulai dari lingkungan keluarganya yang serba mencukupi kehidupannya sehingga adanya sikap sosial yang negatif yaitu egoisme, yang merasa dirinya paling unggul dan tidak ada yang mampu menjadi saingannya. Didukung oleh pendapat Arifin (2015:131), menyatakan “egoisme yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apa pun yang mampu menjadi pesaingnya”.

Dapat dipahami egoism ini orang yang ingin menang sendiri dan merasa dirinya paling hebat. Siswa ini dari keluarga yang *broken home* oleh sebab itu emosi mempengaruhi siswa ini sehingga sikap kepedulian, menghargai sesama siswa lain kurang. Siswa yang seperti ini didukung oleh pendapat Elmubarak (2009:49) menjelaskan:

Suatu bentuk sikap terkadang didasari oleh emosi, yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekaisme pertahanan ego. Sikap demikian bersifat sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan lebih tahan lama.

Dapat dipahami bahwa sikap sosial seseorang juga dipengaruhi oleh faktor emosi dalam diri maupun dari lingkungan sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa. Artinya data empirik ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Nurihsan (2003:31), bahwa, “Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang membantu peserta didik untuk membahas masalah-masalah yang menyangkut pribadi peserta didik, baik itu mengenai masalah terhadap pendidikan, pekerjaan maupun membahas mengenai masalah sosial individu. Adanya informasi tentang pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial yang didapatkan oleh peserta didik dalam kegiatan bimbingan kelompok.

Yusuf (2006:50) juga mengatakan bahwa:

Bimbingan kelompok yaitu pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah yang bersifat “*Common Problem*”, masalah yang dialami bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Dapat dipahami layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dilaksanakan secara kelompok dan dipimpin oleh pemimpin kelompok (guru BK atau konselor). Membahas topik-topik yang bermanfaat bagi peserta didik baik masalah tentang pribadi, belajar, karir dan sosial.

Menurut Tohirin (2007:172), tujuan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan sosialisasi peserta didik antar sesama teman-temannya. Tujuan secara khusus, bimbingan kelompok untuk mengembangkan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap peserta didik.

Teknik yang diterapkan oleh pemimpin kelompok digunakan untuk merangsang pengembangan sikap anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Menurut Rusmana (2009:14), Kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik, “dalam praktek bimbingan kelompok dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti diskusi, simulasi, latihan, kayawisata, *homeroom program*, dan *sosiodrama*”.

Menurut Sukardi (2008:64-65), pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan *Home Room* yang berfungsi untuk penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, *sosiodrama* yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.

Berdasarkan beberapa kutipan diatas dapat dipahami pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa dilaksanakan *Home Room* untuk penyampaian informasi, psikodrama untuk masalah-masalah psikologis baik, dan *sosiodrama* untuk sikap sosial. Beberapa teknik dalam layanan bimbingan kelompok penulis hanya memakai teknik *sosiodrama* dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan sikap sosial siswa. Menurut Romlah (2006:104), *sosiodrama* merupakan;

Permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Konflik-konflik sosial yang disosiodramakan adalah konflik-konflik yang tidak mendalam yang tidak menyangkut gangguan kepribadian. Kegiatan *sosiodrama* lebih bertujuan untuk mendidik atau mendidik kembali daripada kegiatan penyembuhan.

Dapat dipahami dari kutipan di atas bahwa teknik sosiodrama merupakan suatu teknik secara kelompok *role playing* atau teknik bermain yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial atau sikap sosial.

Menurut Winkel (dalam Shalahuddin, 2014:159), berpendapat:

Teknik sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaity *role playing* atau bermain peran dengan cara mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik yang dialami dalam pergaulan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami sosiodrama merupakan teknik untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seorang individu yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Memerankan suatu peranan tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Menurut Winkel (2004:107) tujuan dari kegiatan sosiodrama ialah “mengembangkan pemahaman tentang sebab-sebab atau faktor-faktor yang menimbulkan konflik-konflik dalam pergaulan antara manusia, misalnya dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan sekolah, pengalaman ini ikut membangun sikap”. Menurut Nursalim (dalam Aini, 2012:88) tujuan penggunaan teknik sosiodrama adalah

- a) Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi suatu situasi sosial.
- b) Menggambarkan bagaimana cara memecahkan masalah sosial.
- c) Mengembangkan sikap kritis terhadap tingkah laku yang harus atau jangan dilakukan dalam situasi sosial tertentu.
- d) Memberikan kesempatan untuk meninjau situasi sosial dari berbagai sudut pandang.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami tujuan penggunaan teknik sosiodrama adalah bagaiman siswa bisa menghadapi situasi sosial serta bagaiman cara menyelesaikan masalah sosial tersebut dan dengan teknik sosiodrama ini bisa mengembangkan sikap yang lebih baik lagi. Bisa mengembangkan pemahaman terhadap masalah-masalah dalam kehidupan baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta hal ini bisa membangun sikap.

Menurut Garungan (2004:161) sikap sosial adalah

Suatu *attitude* sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. *Attitude* sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya *attitude* sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seseorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang yang sekelompok atau semasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami sikap sosial kegiatan atau cara-cara tingkah laku yang terjadi berulang-ulang dengan objek sosial lainnya. Kegiatan ini tidak hanya dilakukan seorang saja, tetapi ada orang lain yang juga bersikap sama terhadap objek sosial baik itu orang yang berbeda pada satu kelompok atau satu dalam masyarakat.

Menurut Arifin (2015:131) bentuk-bentuk sikap sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Sikap Sosial positif

Sikap sosial yang positif seseorang yaitu berupa tenggang rasa, kerja sama dan solidaritas. Berikut penjelasannya:

1). Kerja sama

Kerja sama merupakan kecenderungan untuk bertindak dalam kegiatan kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri-ciri orang yang mampu bekerja sama dengan orang lain adalah berperan dalam berbagai kegiatan gotong royong, memelihara kebersihan lingkungan, tidak membiarkan teman atau keluarga mengalami suatu masalah secara sendiri dan bersikap mengutamakan hidup bersama.

2). Solidaritas

Solidaritas artinya ada kecenderungan seseorang dalam melihat ataupun memerhatikan keadaan orang lain, terutama seseorang yang mengalami suatu masalah. Solidaritas seperti peduli dengan keadaan orang lain, adanya waktu untuk teman serta memberi nasehat dalam kebenaran kepada teman.

3). Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah menjaga perasaan orang lain dalam aktivitasnya sehari-hari. Sikap tenggang rasa dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, menghindari sikap masa bodoh, selalu menjaga perasaan orang lain, tidak mengganggu orang lain, dalam bertutur kata tidak menyinggung perasaan orang lain dan ingin menjalin hubungan dengan teman. Tenggang rasa merupakan perwujudan sikap dan perilaku

seseorang dalam menjaga, menghargai dan menghormati orang lain.

b. Sikap Sosial Negatif

Bentuk sikap sosial seseorang yang negatif adalah sebagai berikut

- 1). Egoisme, yaitu bentuk sikap seseorang yang merasa dirinya paling unggul dalam segalanya dan tidak ada orang atau benda apa pun yang mampu menjadi pesaingnya.
- 2). Prasangka sosial adalah sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain.
- 3). Resisme, yaitu sikap yang didasarkan pada kepercayaan bahwa suatu ciri yang dapat diamati dan dianggap diwarisi.
- 4). Rasialisme, yaitu penerapan sikap diskriminasi terhadap kelompok ras lain
- 5). Stereotip, yaitu citra kaku mengenai suatu ras atau budaya yang dianut tanpa memerhatikan kebenaran citra tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bentuk-bentuk sikap sosial yaitu adanya sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif dapat dilihat dari kerja sama, tenggang rasa dan solidaritas. Kerja sama merupakan suatu hubungan saling membantu dalam mencapai suatu tujuan. Solidaritas merupakan seseorang yang bertindak atau mau menolong terhadap orang lain yang mengalami masalah dengan cara memperhatikan keadaan orang tersebut. Tenggang rasa merupakan menjaga perasaan orang lain dalam kegiatan sehari-hari, sikap tenggang rasa ini dapat dilihat dari adanya saling menghargai satu sama lain, tidak mengganggu orang lain serta menghormati orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas VIII di SMPN 3 Sitiung dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Dapat mengembangkan sikap sosial siswa setelah diberikan treatment layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan nilai *pretest* 110,2 dan *posttest* 135,7 dengan selisih 25,5 poin.
2. Terdapat pengaruh signifikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dalam mengembangkan sikap sosial siswa dengan nilai membandingkan hasil dari t hitung (t_0) dengan t tabel (t_t), maka dapat dianalisa bahwa t_0 lebih besar dari t_t . Pada taraf signifikan 5% yaitu $5,67 > 2,26$ dan pada taraf 1% yaitu $5,67 > 3,25$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis ingin memberikan saran kepada:

1. Guru BK
 - a. Diharapkan lebih aktif dalam memberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terutama dalam mengembangkan sikap sosial siswa.
 - b. Dapat menjadikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai model dalam kegiatan belajar di kelas.
2. Kepala sekolah

Kepada kepala sekolah diharapkan menyediakan ruang atau lokasi untuk tempat pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
3. Siswa

Kepada siswa hendaknya mampu mengembangkan sikap sosialnya dengan baik agar dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- ABKIN. 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. UNP. Padang.
- Aini, L, K. 2012. Penerapan bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kemampuan berinteraksi Sosial Siswa di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 13 (1): 88.
- Ahmadi, A. 1991. *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ahmadi, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Asrori, M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Wacana Prima. Bandung.
- Arifin, B, S. 2015. *Psikologi Sosial*. Pustaka Setia. Bandung.
- Danim, S. 2004. *Metode Penelitian untuk Ilmu-ilmu Perilaku*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Djamarah, S, B. 2006. *Strategi Belajar-Mengajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djarwanto. 2001. *Mengenal Beberapa Uji Statistik dalam Penelitian*. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Elmubarok, Z. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta. Jakarta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Faisal, S. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Garungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Refika Aditama. Bandung.
- Hanafi, A, H. 2011. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media. Jakarta.
- Hanafi, A, H. 2015. *Metodologi Penelitian Bahasa*. Diadit Media. Jakarta.
- Hanurawan, F. 2010. *Psikologi Sosial*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hallen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Ciputat Pers. Jakarta.

- Kasiram, M. 2010. *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. UIN Maliki Press. Yogyakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan. Jakarta.
- Mahmudah, S. 2010. *Psikologi Sosial: Sebuah Pengantar*. UIN Maliki Press. Malang.
- Masril. 2015. *Model Konseling Realitas untuk Penguatan Regulasi-Diri dalam Kesiapan Karir Siswa (Pengembangan Model Konseling Realitas dalam Setting Kelompok dengan Strategi Bibliotherapy pada Man Di Kota Payakumbuh dan Kabupaten "Limapuluh" Kota)*. Disertasi. Program Studi Bimbingan dan Konseling Sekolah Pascasarjana. Bandung.
- Myrick, R. D. 2003. *Developmental Guidance and Counseling: A Pratical Approach, Neapolis: Educational Media Corporation*.
- Nurihsan, J. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Mutiara. Bandung.
- Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Prayitno. 2004. *Seri Layanan Konseling L1-L9*. UNP. Padang.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. FIP UNP. Padang.
- Prayitno, dkk. 2014. *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. FIP UNP. Padang.
- Ridwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Penelitian Pemula*. Alfabeta. Bandung.
- Romlah, T. 2006. *Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Universitas Negeri Malang. Bandung.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan KonselingKelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Rizqi Press. Bandung.
- Shalahuddin, M. 2014. Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Sociodrama untuk Membantu Siswa Terisolasi (di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya). *Jurnal Kependidikan Islam*, 4 (1):159
- Sarwono, S, W. 2002. *Psikologi Sosial*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sarwono, S, W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Pers. Jakarta.

- Sisrazeni. 2014. *Psikologi Sosial*. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Pustaka Setia. Bandung.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukardi, D. K. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Suprananto, K. 2012. *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*. Raja grafindo Persada. Jakarta.
- Wawan, dan Dewi. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Walgito, B. 2010. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Andi Offest. Yogyakarta.
- Winkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.
- Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Yusuf, S. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling (SLTP dan SLTA)*. Pustaka Bani Quraisy. Bandung.
- Zainal, A. 2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yrama Widya. Bandung.